

S K R I P S I

**PENGARUH KEDEMOKRATISAN POLA ASUH DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA
PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1
PLOSO JOMBANG**



oleh

Anas Naufal

NIM. 15410032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PENGARUH KEDEMOKRATISAN POLA ASUH DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA
PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1
PLOSOKEMBANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh
Anas Naufal
NIM. 15410032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGARUH KEDEMOKRATISAN POLA ASUH DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA
PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1
PLOSO JOMBANG**

S K R I P S I

oleh

Anas Naufal

NIM. 15410032

Telah disetujui oleh :

Dosen pembimbing skripsi,

Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 19780429 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M. Si

NIP. 19671029 199403 2 001

Halaman Pengesahan

**PENGARUH KEDEMOKRATISAN POLA ASUH DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA
PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1
PLOSO JOMBANG**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 7 Mei 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama

Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

Dr. H.Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Ketua Penguji

Aprillia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Skripsi ini telah di terima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, ... Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anas Naufal

NIM : 15410032

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul "*Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang*" adalah benar-benar hasil dari penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 13 April 2021

Peneliti,



Anas Naufal

NIM. 15410032

MOTTO

*“ The most difficult thing in life is a self-defeating
And don't stop until you proud ”*

PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk :

Ayahanda Shofwan, ibunda Sri Enik, dan juga adik Danisa Nur Hanafiah yang selalu memberikan support berupa kata-kata nasehat dan juga do'a yang tulus selama menyelesaikan tugas akhir ini, serta selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Maafkan putramu yang belum bisa memberikan balasan atas semua kebaikan dan pembiayaan selama menempuh pendidikan sampai dengan jenjang Sarjana. Akan tetapi, putramu ini berjanji akan bisa membalas dan membahagiakan kalian diwaktu kelak nanti, dan menjadi putra yang bisa kalian banggakan.

Anas Naufal

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ali Ridho, M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan arahan, nasihat, dan berbagi pengalaman berharga kepada peneliti. Semoga segala ilmu yang beliau berikan kepada peneliti bisa bermanfaat dan penuh berkah.
4. Bapak Drs. Moh. Kolil selaku Kepala Sekolah dari SMP Negeri 1 Ploso Jombang
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih

atas segala ilmu dan bimbingannya. Semoga peneliti bisa mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat dari seluruh dosen.

6. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dan peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan untuk penelitian selanjutnya.

Malang, 13 April 2021

Peneliti,

Anas Naufal

15410032

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xviii
Abstrak	xx
Abstract	xxi
المخلص	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Perilaku Nakal Remaja	15
1. Pengertian Perilaku Nakal Remaja	15
2. Karakteristik Perilaku Nakal Remaja	18
3. Aspek-aspek Perilaku Nakal Remaja	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Berperilaku Nakal.....	20
B. Kedemokratisan Pola Asuh	23
1. Pengertian Pola Asuh	23
2. Faktor Pembentuk Pola Asuh	25
3. Kedemokratisan Pola Asuh	26
4. Aspek Kedemokratisan Pola Asuh.....	29
C. Kontrol Diri	31
1. Pengertian Kontrol Diri	31
2. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	33
3. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	33

D.	Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja	36
E.	Kerangka Konseptual	39
F.	Hipotesis Penelitian	40
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	41
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	41
1.	Variabel Bebas (X)	41
2.	Variabel Terikat (Y)	41
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
C.	Definisi Operasional	42
1.	Kedemokratisan Pola Asuh	42
2.	Kontrol Diri	43
3.	Perilaku Nakal Remaja	43
D.	Subjek Penelitian	44
1.	Populasi	44
2.	Sampel	45
3.	Sampling	46
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
1.	Skala Kedemokratisan Pola Asuh	47
2.	Skala Kontrol Diri	49
3.	Skala Perilaku Nakal Remaja	50
F.	Validitas dan Reliabilitas	52
1.	Validitas	52
2.	Reliabilitas	57
G.	Analisis Data	58
1.	Analisis Deskriptif	59
2.	Analisis Uji Asumsi Klasik	60
3.	Analisis Uji Hipotesis	61
4.	Analisis Uji Regresi Linier Berganda	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A.	Pelaksanaan Penelitian	63
1.	Gambaran Lokasi Penelitian	63
a.	Profil SMP Negeri 1 Ploso Jombang	63
b.	Visi	64
c.	Misi	64
2.	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	65
3.	Jumlah Subjek Penelitian	65
4.	Prosedur Penelitian	65
B.	Hasil Penelitian	66

1. Analisis Deskripsi	66
a. Variabel Kedemokratisan Pola Asuh	66
b. Variabel Kontrol Diri	76
c. Variabel Perilaku Nakal Remaja	86
2. Uji Asumsi	96
a. Uji Normalitas	96
b. Uji Linearitas	97
c. Uji Multikolinearitas	99
d. Uji Heteroskedastisitas	100
e. Uji Homogenitas	101
3. Uji Hipotesis	102
a. Hipotesis Mayor	102
b. Hipotesis Minor	104
4. Uji Regresi Linier Berganda	107
C. Pembahasan	113
1. Tingkat Kedemokratisan Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang	113
2. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang	125
3. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang	128
4. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang	131
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	138
1. Untuk Lembaga	138
2. Untuk Mahasiswa	138
3. Untuk Penelitian Selanjutnya	139
DAFTAR PUSTAKA	140

Daftar Tabel

Tabel 3.1	Bobot Penilaian Skala Likert	47
Tabel 3.2	Blueprint Skala Kedemokratisan Pola Asuh	48
Tabel 3.3	Blueprint Skala Kontrol Diri	50
Tabel 3.4	Blueprint Skala Perilaku Nakal Remaja.....	51
Tabel 3.5	Hasil Validitas Skala Kedemokratisan Pola Asuh.....	53
Tabel 3.6	Hasil Validitas Skala Kontrol Diri.....	55
Tabel 3.7	Hasil Validitas Skala Perilaku Nakal Remaja	56
Tabel 3.8	Kriteria Evaluasi Reliabilitas.....	57
Tabel 3.9	Hasil Reliabilitas.....	58
Tabel 3.10	Rumus Kategorisasi	60
Tabel 4.1	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Kedemokratisan Pola Asuh	66
Tabel 4.2	Kategorisasi Kedemokratisan Pola Asuh.....	67
Tabel 4.3	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Pandangan Orangtua terhadap Anak.....	68
Tabel 4.4	Kategorisasi Aspek Pandangan Orangtua Terhadap Anak.....	69
Tabel 4.5	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Komunikasi.....	70
Tabel 4.6	Kategorisasi Aspek Komunikasi.....	71
Tabel 4.7	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak	72
Tabel 4.8	Kategorisasi Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak	73
Tabel 4.9	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Penerapan Kontrol.....	74
Tabel 4.10	Kategorisasi Aspek Penerapan Kontrol	75
Tabel 4.11	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Kontrol Diri	76

Tabel 4.12	Kategorisasi Kontrol Diri	77
Tabel 4.13	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan	78
Tabel 4.14	Kategorisasi Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan	79
Tabel 4.15	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Mengolah Informasi	80
Tabel 4.16	Kategorisasi Aspek Kemampuan Mengolah Informasi	81
Tabel 4.17	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian	82
Tabel 4.18	Kategorisasi Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian	83
Tabel 4.19	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini	84
Tabel 4.20	Kategorisasi Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang telah Diyakini	85
Tabel 4.21	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Perilaku Nakal Remaja.....	86
Tabel 4.22	Kategorisasi Perilaku Nakal Remaja.....	87
Tabel 4.23	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik	88
Tabel 4.24	Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik	89
Tabel 4.25	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status	90
Tabel 4.26	Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status	91
Tabel 4.27	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban.....	92
Tabel 4.28	Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan	

	Kerugian Materi dari Pihak Korban.....	93
Tabel 4.29	Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial	94
Tabel 4.30	Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial	95
Tabel 4.31	Hasil Uji Normalitas	97
Tabel 4.32	Hasil Uji Linearitas Kedemokratisan Pola Asuh terhadap Perilaku Nakal Remaja.....	98
Tabel 4.33	Hasil Uji Linearitas Kontrol Diri terhadap Perilaku Nakal Remaja	98
Tabel 4.34	Hasil Uji Multikolinearitas	99
Tabel 4.35	Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Spearman's rho</i>	100
Tabel 4.36	Hasil Uji Homogenitas	102
Tabel 4.37	Uji Hipotesis Mayor.....	103
Tabel 4.38	Uji Hipotesis X_1 terhadap Y	105
Tabel 4.39	Uji Hipotesis X_2 terhadap Y	106
Tabel 4.40	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	107
Tabel 4.41	Nilai Koefisien Regresi (<i>beta</i>) dan Koefisien Korelasi.....	111

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Skema Kerangka Konseptual Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja.....	39
Gambar 4.1	Diagram Kategorisasi Tingkat Kedemokratisan Pola Asuh	68
Gambar 4.2	Diagram Kategorisasi Tingkat Pandangan Orangtua Terhadap Anak	70
Gambar 4.3	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Komunikasi Antara Orangtua dan Anak.....	72
Gambar 4.4	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak	74
Gambar 4.5	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Penerapan Kontrol	76
Gambar 4.6	Diagram Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri	78
Gambar 4.7	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan	80
Gambar 4.8	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Mengolah Informasi.....	82
Gambar 4.9	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian.....	84
Gambar 4.10	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini.....	86
Gambar 4.11	Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Nakal Remaja.....	88
Gambar 4.12	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik	90
Gambar 4.13	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal	

	yang Melawan atau Mengingkari Status.....	92
Gambar 4.14	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban.....	94
Gambar 4.15	Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial.....	96

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Surat Keterangan Penelitian	144
Lampiran 2	Angket Penelitian	145
Lampiran 3	Data Subjek Penelitian.....	154
Lampiran 4	Skor Mentah Penelitian.....	156
Lampiran 5	Hasil Kategorisasi.....	159
Lampiran 6	Hasil Validitas Skala Kedemokratisan Pola Asuh	162
Lampiran 7	Hasil Validitas Skala Kontrol Diri	164
Lampiran 8	Hasil Validitas Skala Perilaku Nakal Remaja.....	165
Lampiran 9	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kedemokratisan Pola Asuh	166
Lampiran 10	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri	167
Lampiran 11	Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Nakal Remaja	168
Lampiran 12	Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Kedemokratisan Pola Asuh	169
Lampiran 13	Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Kontrol Diri	170
Lampiran 14	Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Perilaku Nakal Remaja	171
Lampiran 15	Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Aspek-aspek Kedemokratisan Pola Asuh	172
Lampiran 16	Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Aspek-aspek Kontrol Diri	176
Lampiran 17	Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Aspek-aspek Perilaku Nakal Remaja.....	180
Lampiran 18	Hasil Uji Normalitas	184
Lampiran 19	Hasil Uji Linearitas.....	187
Lampiran 20	Uji Multikolinearitas.....	188

Lampiran 21	Hasil Uji Heteroskedastisitas	189
Lampiran 22	Hasil Uji Homogenitas	190
Lampiran 23	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	191

Abstrak

Naufal, Anas. 15410032. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. **Dosen Pembimbing:** Dr. Ali Ridho, M.Si.

Perilaku nakal dan remaja merupakan dua hal yang cukup menarik dan tidak mudah untuk dipisahkan. Keduanya merupakan pembahasan yang selalu di perbincangkan dikalangan orang tua, guru ataupun pelaku perilaku nakal itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nakal bisa saja terbesit dalam kehidupan siapapun tak terkecuali remaja. Dalam hal ini, orang tua juga memegang peranan penting melalui tata cara mendidik dan bagaimana mereka menerapkan pengasuhan yang tepat untuk anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan gaya demokratis terhadap tindak perilaku nakal remaja, entah itu di sekolah atau di rumah. Alasan peneliti juga memasukkan faktor internal yang dimiliki remaja khususnya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang, yaitu sikap kontrol diri karena tentunya tidak semua siswa mampu mengolah kontrol dirinya dengan baik agar tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif yang pada akhirnya individu tersebut melakukan suatu tindak perilaku nakal. Adapun penelitian ini untuk menguji bagaimana tingkat pengaruh kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* serta menggunakan metode analisis *Regresi Linier Berganda*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Sampel berjumlah 76 siswa dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Skala yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku nakal remaja yang di adaptasi dari aspek-aspek perilaku nakal remaja oleh Jansen, skala kedemokratisan pola asuh yang di adaptasi dari aspek-aspek kedemokratisan pola asuh oleh Khon, dan skala kontrol diri yang di adaptasi dari aspek-aspek kontrol diri oleh Averill.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang memiliki tingkat penerapan kedemokratisan pola asuh pada kategori tinggi dengan 49 siswa (64%), untuk sikap kontrol diri berada pada kategori sedang dengan 49 siswa (64%), dan untuk kecenderungan perilaku nakal remaja berada pada kategori rendah dengan 60 siswa (79%). Terdapat pengaruh secara signifikan antara pola pengasuhan demokratis dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja siswa dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Secara simultan (bersamaan) variabel kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Kedemokratisan Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Perilaku Nakal Remaja.*

Abstract

Naufal, Anas. 15410032. The Influence of Democratic Parenting Styles and Self-control on Juvenile Delinquency in IX grade students at SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Thesis. Faculty of Psychology, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. **Advisor:** Dr. Ali Ridho, M.Si.

Delinquency and adolescent behavior are two very interesting things that are difficult to separate. Delinquency and adolescent behavior are also always discussed by parents, teachers, or the perpetrators of the delinquency themselves. This discussion shows that behavior mischief could occur in anyone's life, which is someone who is in the adolescent phase. Therefore, this research focuses on the cause of an adolescent doing delinquent behavior, a juvenile in fact has the status of a student at school and as a child at home. This research aim at to find out the causes a teenager commits a delinquent act at school or in the ward home. Because parents play an important role through how they teach their children, and how to adopt appropriate and appropriate parenting styles. Researchers also incorporate internal factors owned by a juvenile, that is the attitude of self-control because certainly note mua students are able to control themselves, so they are not easily influenced by negative things, so that later people walking will do mischief. Purpose research is to test the influence of democratic parenting styles and self-control on behavior delinquency in adolescents.

This research uses *quantitative methods*, and uses analysis of *multiple regression*. The subjects are IX grade students at SMP Negeri 1 Ploso Jombang. The research consisted of 76 students, using a technique of *random sampling*. Scale used in this study is the scale of delinquency juvenile behavior, derived from the adaptation using behavioral aspects of juvenile delinquency sense of Jansen's, democratic parenting style scale adapted using aspects of Khon's democratic parenting style, and a self-control scale adapted through aspects of Averill's self-control attitude.

The results showed that the IX grade students at SMP Negeri 1 Ploso Jombang had levels democratic parenting style in the high category, obtaining respondents 49 students (64%). Self-control in the medium category, get respondents 49 students (64%). Juvenile delinquency in the low category, obtaining responden 60 students (79%). This research shows that there is a significant influence between democratic parenting styles and control themselves against delinquency, generating a significant value of 0.000 ($p < 0.05$). Taken together, self-control variables are more influential significantly against delinquency variable juvenile to obtain a significant value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *Democratic Parenting Style, Self-control, and Juvenile Delinquency.*

المخلص

نوفال أنس ١٥٤١٠٠٣٢ تأثير أساليب الأبوة الديمقراطية وضبط النفس على جنوح ، أطروحة. كلية علم . SMP Negeri 1 Ploso Jombang. الأحداث في طلاب الصف التاسع في د. علي :المشرف ٢٠٢١. النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج . ريدوميل شيان مثيران .

الجنوح وسلوك المراهقين هما للاهتمام يصعب الفصل بينهما. الجنوح وسلوك المراهقين دائمًا أيضًا تمت مناقشتها من قبل الآباء أو المعلمين أو الجناة أنفسهم. هذه المناقشة تظهر ذلك سلوك الأذى يمكن أن تحدث في حياة أي شخص ، أي شخص في مرحلة المراهقة. لذلك ، يركز هذا البحث على سبب سلوك المراهق المنحرف ، المراهق في الواقع له مكانة طالب في المدرسة وكطفل في المنزل. هذا البحث تهدف إلى معرفة الأسباب مراهق يرتكب فعلًا جانحًا في المدرسة أو في الجناح الصفحة الرئيسية. لأن الآباء يلعبون دورًا مهمًا من خلال كيفية تعليمهم لأطفالهم، وكيفية تبني أساليب الأبوة والأمومة المناسبة. يدمج الباحثون أيضًا العوامل الداخلية التي يمتلكها المراهقين ، أي موقف ضبط النفس ، لأنه بالتأكيد ليس الكل كان الطلاب قادرين على التحكم في أنفسهم ، لذلك لا يتأثرون بسهولة بالأشياء السلبية ، لذلك فإن الأشخاص الذين يمضون في وقت لاحق يتسببون فسوف الأذى. البحث هو الاختبار تأثير أساليب الأبوة الديمقراطية وضبط النفس على سلوك لدى وجهة الانحراف المراهقين.

يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية، والاستخدامات تحليل الانحدار المتعدد. وتكونت SMP Negeri 1 Ploso Jombang موضوعات البحث طلاب الصف التاسع في طالبًا، وذلك باستخدام تقنية عينة أخذ العينات العشوائية. مقياس يانز المستخدم ٧٦ البحث من مشتق من التكيف باستخدام الجوانب في هذه الدراسة هو مقياس ، جنوح سلوك الأحداث السلوكية لجنوح الأحداث من جانسن ، مقياس أسلوب الأبوة الديمقراطية الذي تم تكييفه باستخدام جوانب أسلوب الأبوة الديمقراطية في خون ، ومقياس ضبط النفس الذي تم تكييفه من خلال جوانب موقف أفريل لضبط النفس.

لديهم مستويات أسلوب تربية ديمقراطي أظهرت النتائج أن طلاب الصف التاسع في كونترول نفسك في الفئة المتوسط (٦٤٪) طالب وطالبة ٤٩ في الفئة العالية حصل على الأحداث (٦٤٪) طالبًا ٤٩ ، حصل على مستجيبين SMP Negeri 1 Ploso Jombang هذا البحث تبين أن (٧٩٪) طالبًا ٦٠ جنوح في الفئة الدنيا ، الحصول على الاستجابة أون هناك تأثيرًا كبيرًا بين أسلوب الأبوة الديمقراطية و يتحكم نفسها ضد الانحراف ، مما يولد تعتبر متغيرات ضبط النفس مجتمعة أكثر تأثيرًا (p < ٠'٠٥) قيمة معنوية قدرها (p < ٠'٠٥) معنويًا مقابل متغير جنوح الأحداث للحصول على قيمة معنوية قدرها

الكلمات المفتاحية : أسلوب الأبوة الديمقراطية ، ضبط النفس ، انحراف الأحداث

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku nakal dan remaja merupakan dua hal yang cukup menarik dan tidak mudah untuk dipisahkan. Keduanya merupakan pembahasan yang selalu di perbincangkan dikalangan orang tua, guru ataupun pelaku perilaku nakal itu sendiri. Perilaku nakalpun juga bisa terjadi pada siapapun dan dalam bentuk pengaplikasian yang berbeda-beda dari setiap orang. Mulai dari tingkatan yang paling ringan seperti melakukan tindak kebohongan, hingga tindakan perilaku nakal yang berat seperti kriminalitas yang berdampak merugikan orang disekitarnya maupun lingkungannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah perilaku nakal bisa saja terbesit dalam kehidupan siapapun tak terkecuali remaja.

Perilaku nakal yang dilakukan oleh sebagian remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada kala itu. Tingkah laku yang baik pada masa ini belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu, begitupun tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu mungkin dianggap tidak baik oleh sebagian masyarakat lain. Masyarakat tempo dulu akan sangat menyesalkan dan bahkan tidak segan menghukum remaja yang melakukan perkelahian. Akan tetapi pada saat ini tawuran antar sekolah, antar kampung sering hilang dari perhatian masyarakat.

Remaja sendiri merupakan individu yang sedang dalam proses atau kondisi perubahan dari tahapan anak-anak menuju ke masa dewasa. Remaja yang tengah

mengalami sebuah perubahan tersebut merupakan remaja yang sedang menjalani proses tahap perkembangan yang penting seperti fisik, psikologis, dan juga sosial di lingkungannya. Hal tersebut juga mendasari teori Psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, bahwa seorang yang tengah menginjak masa remaja (usia 10-20 tahun) setidaknya akan mengalami tahapan penting yaitu krisis identitas versus kebingungan identitas (dalam Santrock, 2002). Remaja pada tahapan ini dituntut untuk sanggup memberikan gambaran tentang perencanaan masa depannya dan sudah siap untuk menjajaki peran-peran baru yang akan dilewatinya. Jika remaja sedang mengalami krisis identitas dan mereka mampu melewati perkembangan ini dengan sempurna, maka tidak memungkinkan bahwa mereka telah sanggup menekan krisis identitas itu dengan baik dan memunculkan sebuah identitas yang positif, dan begitupun sebaliknya.

Dukungan moral dan juga spiritual dari orang-orang terdekatnya merupakan faktor yang penting untuk melawan kebingungan identitas pada remaja guna menunjang mereka untuk belajar menjadi dewasa yang tentunya memiliki persepsi positif terhadap arah masa depan hidupnya dan diharapkan mereka mampu berkompetisi didalam maupun diluar lingkungannya sendiri. Selain itu, factor lingkungan luar yang sangat bersinggungan dengan dunia remaja merupakan komponen penting dalam perkembangan pola pikir remaja yang diantaranya adalah masyarakat serta keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, hal yang paling penting dari pembentukan karakter individu ataupun remaja adalah bagaimana pola asuh yang seharusnya diterapkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dapat secara tepat mendidik dan memberikan edukasi mengenai

dunia luar serta bagaimana selayaknya pergaulan yang baik itu dibentuk dengan teman-teman sebayanya.

Perilaku nakal yang dicerminkan remaja saat ini disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat dimana mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan adalah tugas dan tanggung jawab seperti layaknya orang yang sudah dianggap dewasa. Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak, dan memanglah kenyataannya demikian. Anak remaja masih berada di masa pubertas, yaitu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan disebut bahwa dia masih anak-anak. Orang dewasa pun enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, sehingga hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai inipun muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, merokok, berkelakuan melanggar asusila, berkelahi, dan sebagainya. Kelakuan-kelakuan seperti inilah yang sering kita sebut sebagai perilaku nakal pada remaja saat ini. Apabila tindakan yang sama namun dilakukan oleh orang dewasa, hal ini yang disebut kejahatan (kriminalitas), seperti membunuh, merampok, memperkosa, menodong, dan lain-lain yang dimana tindakan tersebut dapat dituntut dalam meja hijau.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa kecenderungan berperilaku nakal yang dicerminkan oleh kalangan remaja yang umumnya masih berstatus pelajar sekolah juga ditunjukkan oleh siswa di SMP Negeri 1 Ploso, Jombang. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa secara bertahap guna

memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan perilaku nakal yang dilakukan remaja saat ini. Hasil dari wawancara personal antara peneliti dengan sebagian murid yang masih aktif bersekolah disana dan menduduki kelas IX menunjukkan bahwa adanya kecenderungan perilaku nakal berupa pelanggaran status, dimana siswa yang berinisial AP mengatakan bahwa tidak jarang dia membawa rokok dan merokok di tempat-tempat tertentu seperti toilet yang dilakukan disela-sela pergantian jam pelajaran. Hal yang sama pun diungkapkan oleh siswa yang berinisial DS. Ketika mereka melakukan kegiatan itu (merokok) di toilet ataupun tempat-tempat lain, mereka juga tidak sendirian melainkan ada beberapa siswa ikut disana. Tak jarang juga siswa tersebut juga menemui teman-temannya membolos sekolah dan mengalihkan kegiatan belajarnya untuk bermain PS diluar sekolah (membolos).

Kesengajaan ini dilakukan oleh siswa dikarenakan timbulnya perasaan jenuh dan bosan saat berada di sekolah. Siswa lain berinisial S juga menambahi sekaligus memaparkan bahwa tak jarang menemui kejadian perkelahian yang terjadi antar siswa disana. Mereka cenderung membentuk sebuah kelompok semacam *geng* guna memberikan perlindungan atau pengaduan jika terjadi konflik antar siswa lain ujarnya. Tontonan seperti video atau gambar yang berbau porno merupakan suatu hal yang lumrah menurutnya. Ketika peneliti menyinggung tentang bagaimana gaya pacaran anak zaman sekarang, dia menuturkan bahwa hal semacam ciuman dan berpelukan merupakan suatu yang dianggapnya biasa dan dilakukan olehnya. Disamping itu juga ditemui pelanggaran atas peraturan sekolah yang sudah disepakati. Sebagai contoh pada

saat pukul 07.00 ada beberapa siswa yang terlambat masuk dan masih dengan santainya berjalan menuju gerbang depan sekolah, padahal diketahui bahwa peraturan jam masuk sekolah yaitu pukul 07.00 tepat. Mereka menempuh perjalanan ke sekolah menggunakan sepeda motor yang kebanyakan telah di parkir diluar area sekolah karena pihak sekolah melarang siswanya menggunakan sepeda motor. Adapun demikian, tak jarang dijumpai bahwa sepeda motor yang mereka gunakan tidak sesuai dengan standart yang seharusnya terdapat pada sepeda motor. Mereka memodif sedemikian rupa guna terlihat menarik. Ini dibuktikan dengan wawancara personal antara penulis dengan siswa yang melakukan tindak demikian, kebanyakan mereka memaparkan alasannya dengan tujuan untuk mengikuti balapan liar atau hanya sekedar gaya dan terpengaruh teman-temannya. Sebagian besar tindak perilaku nakal yang dicerminkan oleh siswa di sekolah maupun diluar sekolah yang pada umumnya mereka masih berusia remaja adalah hal yang wajar menurutnya, mereka sadar bahwa melanggar peraturan adalah tindakan yang salah, namun kebanyakan mereka tetap melakukannya.

Orang tua dalam hal ini memegang peran penting dalam membentuk kepribadian yang lebih kompleks, karena masa kanak-kanak yang diasuh orang tua sejak lahir memberikan dampak yang dominan terhadap bagaimana perkembangan itu dibentuk. Menurut Santrock (2003), awal penyebab terjadinya perilaku nakal terletak pada remaja yang kehilangan pola pengasuhan yang baik pada orang tuanya serta hidup dalam keluarga yang penuh konflik. Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab remaja

berperilaku nakal. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Maka dari itu penting sekali menjaga tali hubungan emosional yang baik antara anak dan orang tua.

Jika anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti dalam kelompok kawan-kawannya. Kondisi seperti ini yang dapat menjadikan remaja seolah kehilangan panutan dan lama kelamaan berdampak pada memudarnya tali ikatan emosional yang telah dibentuk sebelumnya dengan orang tua. Tentunya kedua hal ini di khawatirkan akan berdampak pada kepribadian anak di masa mendatang, dan mengganggu proses sosial dengan masyarakatnya termasuk di lingkungan sekolah yang pada umumnya masih ditempuh oleh para remaja. Sering orangtua tidak memberikan kesempatan anak untuk tidak menjadi mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orangtua seperti inilah yang seringkali mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja namun masih dianggap anak-anak, sehingga berakibat kedepan saat menginjak masa remaja yaitu saat-saat yang penting menjadi orang dewasa namun hal itu malah tidak menjadi kenyataan.

Upaya untuk meminimalisir terjadinya perilaku nakal pada remaja tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor internal dan juga eksternal. Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi

bagaimana seorang anak dalam pembentukan karakter dan juga penunjang dalam perkembangan ke tahap dewasa (faktor eksternal). Menurut Bahri (2016) pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam kehidupan keluarga. Maksud dari kata mengasuh adalah menjaga, yang diaplikasikan sebagai merawat dan mendidik anak.

Menurut Parke & Buriel (dalam Santrock, 2007) orang tua dapat berperan penting sebagai manager terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, sebagai inisiator, dan pengatur dalam berkehidupan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten. Salah satu peran orang tua yang terpenting adalah bisa menjadi seorang manager yang efektif untuk anaknya, menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan kemudian memberikan bimbingan atau arahan yang baik.

Relasi antara orang tua dan remaja merupakan bagian penting guna mengetahui bahwa tuntutan yang tinggi untuk patuh ataupun keengganan untuk mengawasi dan terlibat dalam perkembangan anak bukanlah suatu strategi pengasuhan orang tua yang efektif (Santrock, 2007). Pandangan yang secara khusus berkembang luas adalah pandangan dari Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh dari remajanya, namun orang tua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan yang hangat terhadap mereka. Baumrind

berpendapat terdapat empat tipe pola asuh yang umumnya dilakukan oleh para orang tua, yaitu otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan.

Pertama, pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian (*authoritarian parenting*) bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remajanya mengikuti segala pengarahan yang diberikannya, dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua seperti ini memegang kendali yang tegas terhadap anaknya dan membatasi setiap tingkah laku yang dilakukan seolah memberikan tekanan kepada anaknya. Kedua, pengasuhan orang tua bergaya melalaikan (*neglectful parenting*) merupakan tipe pola asuh yang diberikan kepada anaknya dengan tipe kelalaian orang tua dan tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Ketiga, pola pengasuhan anak yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Akibatnya remaja tersebut tidak dapat mengendalikan perilakunya dan membiarkan agar keinginannya selalu dituruti. Pengasuhan orang tua yang memanjakan mengacu pada rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri. Ke-empat adalah pola pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif (*authoritative parenting*) yaitu lebih mendorong remajanya agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal, disamping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini sangat berkaitan dengan perilaku remaja yang

berkompeten secara sosial. Para remaja dari orang tua otoritatif biasanya memiliki kemandirian dan tanggung jawab sosial. Fokus pada pola pengasuhan yang diteliti dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang bersifat otoritatif atau demokrasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yang terdapat di SMP Negeri 1 Ploso Jombang mengenai pengasuhan orang tua apa yang mereka dapat sewaktu dirumah, mereka (guru BK) secara umum memberikan gambaran bahwa siswa-siswi disana kebanyakan orang tuanya menerapkan pola asuh yang lebih cenderung bersifat demokratis. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan wali kelas tentang bagaimana anak didiknya mendapat pola pengasuhan yang tepat didalam keluarganya. Mereka (wali kelas) menjelaskan pula bahwa secara umum murid-muridnya dididik melalui pola pengasuhan yang demokratis dan bukan yang bersifat otoriter, karena kebanyakan setiap siswa tidak mendapatkan tekanan atau tuntutan yang berarti dari orang tuanya. Siswa-siswi disana juga jarang ada yang bersifat menja ataupun diberlakukan bebas sebebaskan-bebasnya oleh keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang bersifat demokratis atau otoritatif merupakan pengasuhan yang sudah umum atau dipilih oleh setiap orang tua untuk mengembangkan perilakunya dan diharapkan anak-anaknya dapat bertanggung jawab secara utuh atas pemilihan keputusan yang telah diambilnya.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa kedemokratisan pola asuh memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan-pilihan namun orang tua masih memantau dengan aktif apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Dengan

demikian apabila seorang anak telah diberikan kebebasan untuk berpendapat serta mengaktualisasikan sikapnya dalam bergaul dengan lingkungan luar, maka peran dari dalam diri individu (faktor internal) merupakan bagian yang harus dilatih dan tertanam di dalam dirinya. Kontrol diri seorang anak tidak kalah penting dan diperlukan jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang demokratis.

Orang tua dengan pengasuhan demokratis membiarkan anak mengaplikasikan untuk bergaul dengan lingkungan luar yang dimana hal itu masih dianggapnya baik serta masih dalam pemantauan orang tua itu sendiri, dan anakpun juga haruslah memiliki kontrol diri terhadap kebijakan orang tua yang telah membebaskan dirinya untuk bergaul dengan siapapun selama tidak melakukan penyimpangan dan berkecenderungan terhadap perilaku nakal remaja. Seorang anak yang pada dasarnya masih menginjak masa remaja merupakan masa dimana banyak sekali cobaan dan godaan yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan luar, tak terkecuali pergaulan dengan teman sebaya disekolah. Apabila ketangguhan kontrol diri anak lemah, maka anak mengalami *delay of gratification* yang lemah pula. Jika remaja tersebut mengalami sebuah control diri yang baik, maka dia mampu menahan kebutuhan kesenangan yang hanya sesaat itu saja. Mereka juga mampu berfikir secara logis tentang resiko yang buruk jika perbuatan itu dilakukannya. Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1998) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk

berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kebanyakan perilaku menyimpang remaja didasari faktor eksternal, dan sedikit membahas tentang faktor internal dari dalam diri. Ketika remaja sedang berada di puncak keinginan untuk melakukan tindakan nakal, maka kontrol diri dapat membantu individu dalam menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku di lingkungan, baik sekolah atau keluarga. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang rendah berkecenderungan untuk bersifat impulsive, berfikir sempit, dan senang berperilaku menyimpang atau beresiko. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri tinggi akan segera menyadari efek atau akibat dari perilaku nakal yang akan dilakukannya.

Secara umum ditemukan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat demokratis berkaitan dengan aspek-aspek positif dari perkembangan remaja. Steinberg & Silk (dalam Santrock, 2007) menjelaskan beberapa alasan kenapa pola pengasuhan secara demokratis dapat secara efektif diterapkan oleh para orang tua untuk anaknya, diantaranya adalah *pertama*, mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang kepada remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standart, batasan, dan bimbingan yang diperlukan untuk anak-anaknya; *kedua*, cenderung lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya; *ketiga*, kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua yang demokratis membuat anak lebih bersedia menerima pendidikan dan pengasuhan dari orang tua. Chao & Tseng (2002)

menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh banyak orang tua di Asia-Amerika paling cocok apabila dirumuskan sebagai suatu gaya pelatihan dimana orang tua lebih banyak menaruh perhatian dan terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, ketimbang menerapkan kendali penuh yang ketat atau keotoriteran. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menguji dan melakukan penelitian bagaimana sebuah kedemokratisan pola asuh yang diterapkan orang tua (faktor eksternal) di SMP Negeri 1 Ploso Jombang khususnya siswa remaja yang menginjak kelas IX dan bagaimana kontrol dirinya berperan (faktor internal) terhadap berbagai macam perilaku negatif yang dapat memicu sebuah perilaku nakal pada remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kedemokratisan pola asuh, kontrol diri, dan kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang?
2. Bagaimana pengaruh kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang?
3. Bagaimana pengaruh penerapan kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang?
4. Bagaimana pengaruh sikap kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana tingkat kedemokratisan pola asuh, kontrol diri, dan kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh sikap kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori-teori dalam dunia psikologi, baik psikologi perkembangan, sosial, maupun pendidikan yang memang berkaitan dengan pengaruh kedemokratisan pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk para orang tua diharapkan penelitian ini dapat digunakan referensi atau acuan dalam memilih pola asuh yang cocok agar kecenderungan perilaku nakal pada anak ramajanya bisa lebih di minimalisir.
- b. Untuk siswa diharapkan penelitian ini digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang pentingnya penerapan pola asuh yang diberikan orang tua dan sikap kontrol diri yang baik yang harus dimiliki.
- c. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dasar mengenai pengambilan langkah yang tepat terkait bagaimana menanggulangi kecenderungan siswa yang berperilaku nakal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Nakal Remaja

1. Pengertian Perilaku Nakal Remaja

Remaja adalah tahapan perubahan individu yang awalnya anak-anak menjadi orang dewasa. Menurut Hurlock (1997) masa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu fase dimana individu secara fisik dan psikis mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Serupa dengan pendapat Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017) bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal 20 tahun (Putro, 2017).

Saat remaja berada di masa tersebut, mereka sudah tidak mau lagi diperlakukan seperti anak-anak dan mulai menuntut hak-hak seperti yang didapatkan orang dewasa pada umumnya. Remaja di usia tersebut juga tengah mengalami masa perkembangan yang kompleks dan penuh gejolak. Mereka benar-benar tengah berada di masa ambang antara belum bisa disebut sebagai orang dewasa namun juga sudah tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi (Lidya & Diah, 2012).

Ciri-ciri khusus yang dialami remaja tersebut seringkali menimbulkan keresahan dan kontradiksi pada diri mereka (Lidya & Diah, 2012). Tidak ada aturan pasti terkait berapa usia minimum dan

maksimal seseorang disebut remaja. Masa remaja dimulai sekitar usia 12 tahun hingga 21 tahun. Untuk rentang usia 12-15 tahun biasanya disebut sebagai remaja awal, 15-18 tahun sebagai remaja pertengahan, dan 18-21 tahun disebut remaja akhir (Lidya & Diah, 2012). Pada usia remaja awal, kognisi mereka masih berpusat pada perubahan-perubahan masa pubertas khususnya yang berkaitan dengan fisik. Sedangkan di usia remaja pertengahan, mereka mulai mengeksplorasi identitasnya secara mendalam seperti mulai mengembangkan minatnya, senang memiliki banyak teman, mulai berusaha untuk mencapai karir, dan berusaha menunjukkan identitas dirinya pada orang lain. Hal-hal tersebut yang biasanya menjadi pencetus munculnya kebingungan identitas pada remaja sebagaimana yang dijelaskan dalam teori perkembangan Psikososial Erik Erikson dan pada usia remaja akhir, identitas mereka sudah mulai terbentuk (Lidya & Diah, 2012).

Kebingungan identitas yang dialami remaja seringkali menjadi salah satu faktor pendukung munculnya perilaku nakal remaja. Menurut Warsito (1991), *"perilaku nakal remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma"* (dalam Fatimah & Towil, 2014). Perilaku nakal remaja (*Juvenile Delinquency*) memiliki cakupan tingkah laku yang cukup luas, mulai dari tingkah laku yang melanggar lingkungan sosial seperti berperilaku diluar batas saat di sekolah, lari dari

rumah tanpa berpamitan, hingga perilaku-perilaku yang berkaitan dengan dunia kriminal seperti mencuri (Santrock, 2012). Pada hakikatnya menurut Becker (1998), individu itu sebenarnya memiliki dorongan untuk melanggar aturan yang ada pada situasi tertentu. Namun, karena ia memiliki kemampuan untuk menahan diri dengan baik maka dorongan untuk melanggar pun menjadi tidak terlaksana (dalam Iga & Dewi, 2012).

Sumiati (2009), mendefinisikan perilaku nakal remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku nakal remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Gunarsa (2004), mendefinisikan perilaku nakal remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas, jadi yang dimaksud dengan perilaku nakal remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat

mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. *Karakteristik Perilaku Nakal Remaja*

Conger (dalam Monks dkk, 1999) menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, impulsif, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Kartono (2003), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan perilaku nakal remaja itu meliputi:

a. Struktur intelektual

Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Fisik dan psikis

Remaja yang nakal lebih "idiot secara moral" dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang

bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.

c. **Karakteristik individual**

Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan; terganggu secara emosional; kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial; sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya; dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Remaja yang nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. *Aspek-aspek Perilaku Nakal Remaja*

Aspek-aspek perilaku nakal menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010) adalah:

- a. Perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
Contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain
- b. Perilaku nakal yang menimbulkan korban materi, misalnya:

perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain

- c. Perilaku nakal sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas diluar nikah
- d. Perilaku nakal yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah orang tua ataupun guru.

Hurlock (1999) juga mengemukakan beberapa aspek dari perilaku nakal pada remaja, yaitu:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi

Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain atau korban.

4. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Berperilaku Nakal*

Papalia (2004) mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan- tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku

dimasyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku nakal pada remaja menurut Yusuf (2004) adalah:

- a. Perselisihan atau konflik antar orang tua dan anggota keluarga
- b. Perceraian orang tua
- c. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e. Hidup menganggur
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- g. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)
- h. Beredarnya film-film bajakan dan bacaan porno
- i. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- j. Diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas
- k. Kehidupan ekonomi keluarga yang rendah atau berantakan.

Faktor-faktor perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja menurut Santrock (2003) adalah:

- a. Identitas

Remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negative

b. Kontrol diri

Kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak perilaku nakal remaja

d. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah

Remaja yang menjadi pelaku perilaku nakal seringkali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan disekolah

f. Proses keluarga

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu perilaku nakal remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga merupakan pondasi awal pendidikan pada remaja. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan,

dan arahan terutama dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan perilaku nakal meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak perilaku nakal teman sebayanya

h. Kelas sosial ekonomi

Pelaku perilaku nakal remaja lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Remaja ini merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal.

B. Kedemokratisan Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga atau tindakan orang tua baik dalam sikap dan perilaku mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perkembangan remaja. Olson (dalam Setiawan, 1996) mengemukakan bahwa fungsi keluarga bagi remaja adalah memberikan contoh rasa memiliki, memberikan model-model peran dan mengajarkan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

Keluarga yang sehat akan memberikan tempat yang nyaman bagi setiap individu, memberikan penghargaan terhadap perubahan yang terjadi seiring dengan kematangan remaja.

Hetherington dan Parke (dalam Setiawan, 1996) mengemukakan bahwa interaksi remaja dengan orang tuanya akan dijadikan model bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan tindakan pola asuh. Kegiatan pengasuhan anak oleh orang tua merupakan tindakan yang nyata dari orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Sears (dalam Fransisca, 2002) bahwa pola pengasuhan anak merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anak. Ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak agar mampu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan Grinder (dalam Listiara, 1996) bahwa pengasuhan orang tua pada anak memiliki dua fungsi yaitu, pertama membantu anak dalam mempelajari standar perilaku dan tujuan dari yang ingin dicapai. Kedua sebagai objek identifikasi, yaitu perilaku orang tua akan mempengaruhi interaksi dalam keluarga dan perkembangan kepribadian anak.

Pengasuhan orang tua terhadap anak menekankan juga pada adanya komunikasi. Komunikasi dapat menjadi salah satu alat bagi orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya dengan tujuan untuk mengeluarkan pendapat, ide-ide maupun keinginan anak, serta untuk mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak (Melly, 1984). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan serangkaian tindakan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. *Faktor Pembentuk Pola Asuh Orang Tua*

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku individu sebagai orang tua (Setiawan, 1996):

a. Pengaruh Kelas Sosial

Binger (dalam Setiawan, 1996) mengatakan bahwa semua orang tua pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dalam berinteraksi dengan anaknya, tetapi perbedaan nampak dalam gaya interaksi mereka. Sebagai contoh, orang tua dari kelas menengah lebih menghargai prestasi sosial, penguasaan pengetahuan, kemandirian dan perilaku otonomi. Orang tua dari kelas bawah lebih menuntut anak untuk menurut dan patuh terhadap orang tua.

b. Kepribadian Orang Tua

Hasil beberapa penelitian menyimpulkan bahwa diri orang tua dan perasaan terhadap dirinya sendiri serta perannya berpengaruh

terhadap cara pengasuhan anak. Jika orang tua benar-benar mengalami gangguan yang serius (*neurotik*), maka akan berpengaruh terhadap kehidupan orang tua dan kemudian akan dikomunikasikan kepada anak.

c. Sikap-sikap Terhadap Keorangtunaan

Sikap keorangtunaan dan keyakinan merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sosialisasi dari individu. Ini membentuk dasar bagi perilaku yang dipilih oleh orang tua yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya

d. Peniruan Peran

Individu menggunakan orang tua masing-masing sebagai model dalam menerapkan pola asuh yang akan mereka terapkan kepada anak-anaknya sendiri. Reaksi, perspektif dan perasaan bagaimana individu tersebut dibesarkan juga mempengaruhi pendekatan yang digunakan untuk berinteraksi dengan anaknya. Seseorang akan merasa puas dengan cara ia dibesarkan, maka ia akan meniru metode dan sikap-sikap orang tuanya. (Binger dalam Setiawan, 1996).

3. *Kedemokratisan Pola Asuh*

Menurut Barnadib (1984) demokratis dalam pola asuh orang tua adalah sifat kepemimpinan orang tua dalam mendidik yang mengandung unsur kewibawaan, tetapi bukan otoriter. Kepemimpinan ini disesuaikan dengan taraf perkembangan anak dengan cita-cita,

minat kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan pada tempat semestinya, yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga dirumah.

Kedemokratisan pola asuh adalah suatu cara mendidik atau mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Kedemokratisan pola asuh menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya (Arief Hakim, 2002).

Kedemokratisan pola asuh memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang dan perlu adanya kewibawaan orang tua. Jadi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, bakatnya, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan sesuai dengan semestinya yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan

aktif, namun tetap mendapat bimbingan dan arahan dari orangtua (Barnadib, 1984). Kehangatan emosional yang ditunjukkan orang tua yang demokratis kepada anaknya dianggap sebagai faktor yang penting dalam proses sosialisasi (Hetherington & Parke dalam Listiara, 1996). Pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan (Shochib, 2000).

Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Mahfud Junaedi, 2009).

Kedemokratisan pola asuh menggunakan metode penjelasan, diskusi, penalaran, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Selain itu juga menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terbukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebaliknya jika perilaku anak

memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pernyataan persetujuan yang lain (Hurlock, 1989).

4. Aspek Kedemokratisan Pola Asuh

Aspek kedemokratisan pola asuh menurut Kohn (dalam Setiawan, 1996) adalah:

a. Aspek Pandangan Orang Tua Terhadap Anak

Pandangan orang tua yang menerapkan kedemokratisan pola asuh terhadap anak adalah mereka lebih mementingkan pemahaman terhadap perasaan, keinginan dan kondisi anaknya, mendorong dan memberi kesempatan anak untuk mandiri dan bertindak secara matang sesuai dengan kemampuan anak, mengharapkan anaknya mencapai tingkat pendidikan tertentu, dan memberikan tanggung jawab terhadap anak.

b. Aspek Komunikasi

Komunikasi orang tua yang menerapkan kedemokratisan pola asuh terhadap anaknya adalah komunikasi dua arah. Orang tua memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapatnya, memberi kesempatan untuk berdiskusi, menjelaskan secara jelas dan logis aturan-aturan yang diterapkan kepada anak, suka mengajak dialog dan orang tua tetap sebagai pengambil keputusan bila terjadi perbedaan pendapat.

c. Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan anak pada orang tua yang demokratis adalah bersikap menerima dan telaten dalam mengasuh anak, responsif dan tidak mengabaikan permintaan anak. Kebutuhan anak lebih diutamakan daripada kebutuhan orang tua sendiri. Sering terlibat kegiatan bersama anaknya. Memberikan ekspresi positif meskipun anaknya tidak melakukan sesuatu yang pantas dipuji. Orang tua selalu ada jika anak membutuhkannya.

d. Aspek Penerapan Kontrol

Penerapan kontrol pada orang tua yang demokratis melalui aturan- aturan yang tegas, konsistensi dan rasional. Situasi yang bermasalah diselesaikan secara bijaksana yang dapat diterima oleh anak. Pemberian hukuman tidak dilakukan secara fisik. Memperhatikan sikap tidak suka dan jengkel terhadap perilaku anak yang tidak baik dan orang tua akan memperlihatkan rasa senang dan memberi dukungan terhadap perilaku anak yang membangun.

Menurut Yusuf (2004) indikator pola asuh orangtua demokratis terhadap anaknya meliputi:

- a. Peraturan orangtua yang luwes kepada anaknya, seperti cara orangtua mengatur anaknya
- b. Menggunakan penjelasan sekaligus diskusi dalam berkomunikasi (bermusyawarah)

- c. Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi, dan menggunakan komunikasi dua arah
- d. Adanya pengakuan orangtua terhadap anak-anaknya, seperti pemberian penghargaan atas apa yang dicapai oleh anaknya
- e. Memberi kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya (mandiri).

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Lazarus (dalam Dewi, 2009) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu pada konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan (Goldfiled & Merbaum dalam Ghufron dan Risnawita, 2014).

Menurut Chaplin (2004) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impluls-impluls atau tingkah laku impulsif. Skinner (dalam Alwisol, 2009) Menyatakan bahwa kontrol diri bukan mengontrol

kekuatannya di dalam *self* tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Harter (dalam Muharsih, 2008) berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan diri pada pengontrol diri (*self-control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalankan kehidupan sesuai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilaku dengan baik maka ia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Ghufro dan Risnawita (2014) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu mampu mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu kompromi dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif.

2. *Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri 2 faktor (Ghufron dan Risnawita, 2014), yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Apabila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan menjadi kontrol diri baginya.

3. *Aspek-aspek Kontrol Diri*

Menurut Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010) kontrol diri dibedakan atas tiga kategori, yaitu kontrol perilaku (*behavioral*

control), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).

a. Kontrol Perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrasion*) dan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri, orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk dapat mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki untuk dihadapi.

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkan, menilai atau menggabungkan suatu kejadian untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terbagi menjadi dua komponen yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*apraisal*). Kemampuan memperoleh informasi (*information again*) yaitu informasi yang dimiliki individu mengenai keadaan akan membuat

individu mampu mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian (*appraisal*) adalah usaha individu untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang ingin dicapainya. Kemampuan mengontrol keputusan ini dapat berfungsi dengan baik, jika individu mempunyai kesempatan, kebebasan, dan cara-cara lain dalam melakukan sebuah tindakan.

Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010) juga menyimpulkan bahwa untuk mengukur bagaimana tingkat kontrol diri yang baik adalah menggunakan aspek berikut:

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsive
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan mengambil keputusan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kontrol diri menggunakan aspek-aspek yang meliputi kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan peristiwa dan mengambil keputusan. Alasan menggunakan konsep dari Averill dalam mengukur

tingkat kontrol diri individu yaitu dapat diketahui mengenai jenis kontrol diri yang digunakan oleh individu lebih jelas dan lebih rinci.

D. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja

Menurut Barnadib (1984) gaya pengasuhan orang tua yang demokratis adalah sifat kepemimpinan orang tua dalam mendidik anaknya, yang mengandung unsur kewibawaan, namun bukan keotoriteran. Anak ditempatkan pada posisi semestinya, yang juga memiliki kebebasan dalam berinisiatif dan aktif di dalam lingkungan masyarakat. Namun, disamping itu orang tua juga memberikan pertimbangan, masukan dan pendapat kepada anak. Sehingga anak memiliki sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain karena mereka sudah terbiasa mendapat masukan dan penghargaan diri terhadap hak dari anggota keluarga di rumah. Kedemokratisan pola asuh semacam ini jelas memiliki perbedaan dengan pola asuh yang bersifat keotoriteran atau yang lainnya, karena sifat dan penerapannya pun sudah tidak sama. Sifat dan cerminan dari pola asuh yang menuntut anak untuk perfeksionis, terlalu mengkritik, terlalu mengontrol anak, terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak, sehingga jika anak tidak mendapatkan penghargaan terhadap dirinya maka kecenderungan berperilaku nakal akan muncul.

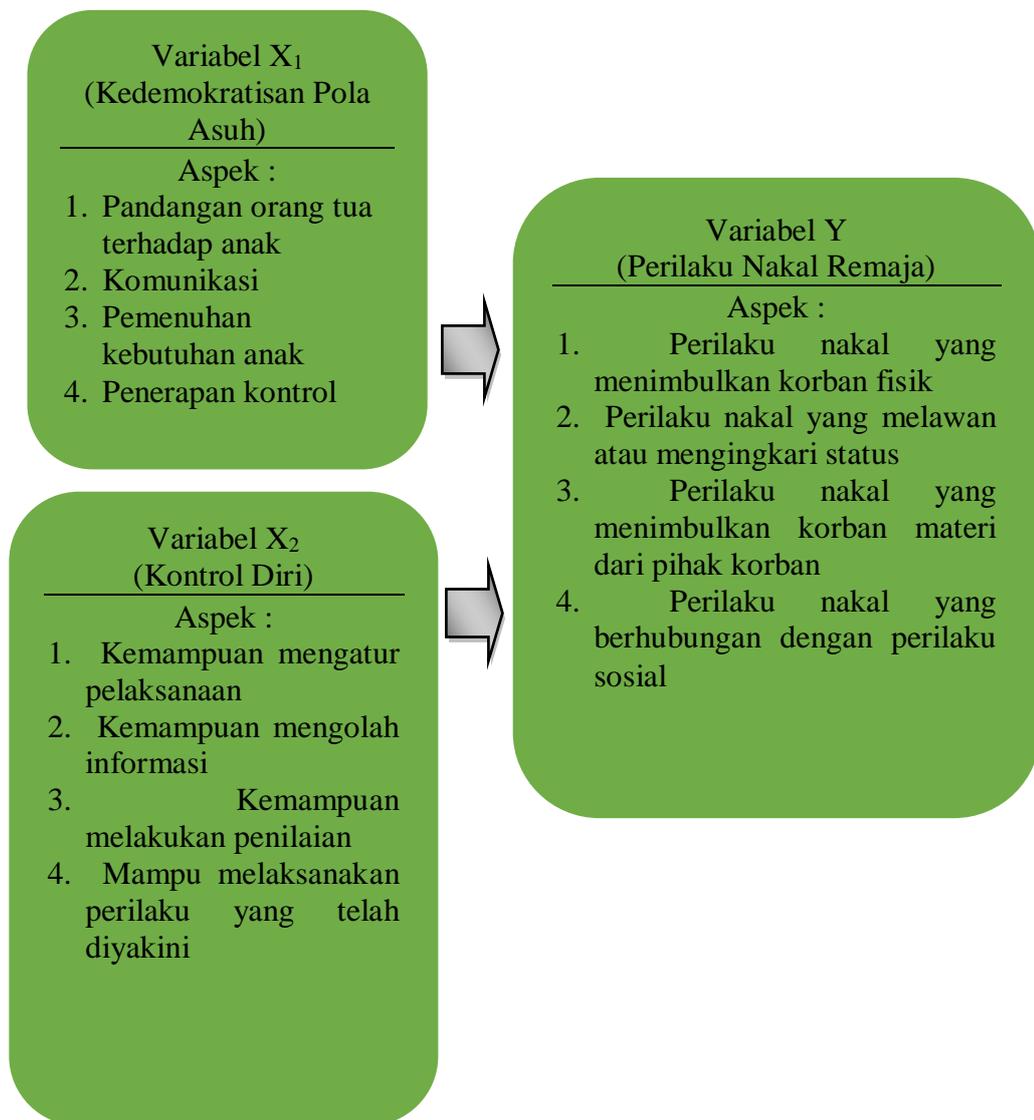
Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja yang dilakukan oleh Luthfiah Nur Aini (2012) memaparkan bahwa orang tua yang terlalu memaksakan kehendaknya (peraturan yang dibuat untuk anak) dengan tujuan agar anak tidak melakukan tindak perilaku menyimpang (perilaku nakal) justru akan membuat anak merasa tertekan dan terpaksa untuk mematuhi, dan anak akan melakukan tindak perilaku nakal diluar rumah, karena anak beranggapan bahwa saat berada diluar dirinya merasa bebas dan tidak ada yang mengatur atau mengawasinya. Sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Nur Aini menyebutkan bahwa pola asuh keotoriteran bertolak belakang dengan pengasuhan yang bergaya demokratis, karena lebih mengutamakan diskusi yang hangat dengan memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa pola asuh non demokratis atau keotoriteran lebih banyak melakukan tindakan menyimpang (perilaku nakal) daripada orang tua yang memberikan kedemokratisan pola asuh, sehingga dari penjelasan yang telah di paparkan diatas mengandung kemungkinan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis dapat menurunkan perilaku nakal yang umumnya dilakukan oleh remaja.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arum Mustika Kenyawati (2018) yang berjudul "*Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku nakal Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*" menyebutkan bahwa perilaku nakal yang dilakukan remaja dipengaruhi

oleh faktor internal yaitu kontrol diri. Pengaruh kontrol diri mendapatkan kontribusi sebesar 25,1%, dan 74,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang diduga berasal dari faktor luar individu (eksternal). Faktor eksternal berkaitan erat dengan pembentukan sikap atau tingkah laku pada diri individu. Diantara faktor eksternal itu adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga (Sarlito, 2010). Maka dari itu sejak dini anak haruslah mulai mendapatkan pola pengasuhan yang tepat agar anak nantinya tidak terjebak kedalam kebingungan identitas yang di khawatirkan akan hilangnya persepsi positif terhadap dirinya sendiri. Lingkungan keluarga mampu membentuk pribadi anak yang bertanggungjawab. Akan tetapi jika usaha pendidikan dalam keluarga gagal, maka anak akan cenderung melakukan tindakan menyimpang atau yang disebut dengan perilaku nakal.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara konsep variabel satudengan konsep variabel lainnya dari permasalahan yang sedang diteliti. Adapun skema kerangka pikir pada penelitian kali ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

1. Hipotesis Mayor

Ha: Adanya pengaruh kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

2. Hipotesis Minor

Ha: Adanya pengaruh kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

Ha: Adanya pengaruh sikap kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014) Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang lain, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2014) terdapat jenis variabel yang menjadi fokus suatu bahan pengamatan atau penelitian, salah satunya adalah variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga variabel yang tercantum dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel bebas (X) yaitu variabel yang bisa membuat suatu perubahan terhadap variabel terikat. Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kedemokratisan pola asuh (X_1) dan kontrol diri (X_2).
2. Variabel terikat (Y) yaitu variabel yang akan berubah jika variabel bebas menyebabkan perubahan, atau dalam arti lain yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yakni perilaku nakal remaja.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan dari jenis analisis data dari sebuah penelitian, maka penelitian itu sendiri dapat dibagi menjadi dua macam yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian

kuantitatif, yaitu sebuah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka-angka) dari mulai pengumpulan data hingga hasilnya (Azwar, 2007).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian uji regresi berganda, yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dan sejauh mana variabel kedemokratisan pola asuh orang tua dan kontrol diri berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal pada siswa yang umumnya masih dalam tahap remaja (Arikunto, 2006).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kedemokratisan Pola Asuh

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Sehingga di dalam melakukan tindakan, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian (Stewart dan Koch, 1983).

Terdapat beberapa aspek dalam kedemokratisan pola asuh, namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek bagaimana pandangan

orang tua terhadap anak, aspek komunikasi antara anak dan orang tua, aspek pemenuhan kebutuhan terhadap anak, aspek bagaimana penerapan kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak (Kohn dalam Setiawan, 1996).

2. *Kontrol Diri*

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan (Goldfiled & Merbaum dalam Ghufron dan Risnawati, 2014).

Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalankan kehidupan sesuai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Terdapat beberapa aspek guna mengukur bagaimana seseorang dapat mengendalikan kontrol terhadap dirinya, diantaranya adalah aspek yang meliputi kemampuan mengatur pelaksanaan, kemampuan dalam mengolah informasi, kemampuan dalam melakukan penilaian, serta kemampuan dalam melaksanakan atau merealisasikan perilaku yang telah di yakini (Averill dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010).

3. *Perilaku Nakal Remaja*

Perilaku nakal remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam

masyarakat. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum, sehingga perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Remaja yang nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Adapun beberapa aspek kecenderungan perilaku nakal pada remaja yaitu: perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik (terhadap diri sendiri ataupun orang lain), perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status (sebagai pelajar di sekolah ataupun sebagai anak di rumah), perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban, serta perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial (Jansen dalam Sarwono, 2010).

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian karena menjadi sumber didaptkannya data penelitian. Subjek pada penelitian kali ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Populasi

Supriyadi menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang diteliti dan sudah ditetapkan untuk dipelajari dan diambil kesimpulan (2014). Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dengan jumlah populasi sebanyak 312 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah perwakilan atau sebagian dari populasi yang akan di teliti (Sarjono, 2011). Makin besar tingkat kesalahan, maka semakin sedikit jumlah sampel. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah semakin besar jumlah sampel maka semakin kecil peluang kesalahan dan begitu sebaliknya (Supriyadi, 2014).

Sementara menurut Azwar banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil ukuran sampel sebesar 10% dari total populasi, sebagai aturan kasar. Jadi, penentuan ukuran sampel 10% dari ukuran populasi tersebut bukanlah suatu ketentuan yang mengikat dan masih memerlukan pertimbangan, sehingga layak untuk digunakan. Ketika 10% dari populasi akan menghasilkan ukuran sampel yang amat besar, maka dari itu patut dipertimbangkan untuk mengambil sampel yang lebih sedikit, seperti dalam kasus populasi yang sampai berukuran belasan ribu (Azwar, 2017). Sehingga ukuran sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 siswa kelas IX. Perhitungan ini diperoleh dari rumus Slovin, dan batas ketelitian yang diinginkan yaitu 10%.

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = Batas ketelitian yang diinginkan

Hal ini dikarenakan agar semua siswa dari masing-masing kelas dapat terwakili untuk menjadi sampel.

3. Sampling

Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*, yakni pengambilan sampel yang memberi kesempatan atau peluang bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, yang mana pengambilan sampel yang sesuai dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah secara acak, sehingga pengambilan sampel dari populasi ini akan merata, dan masing-masing kelas memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan instrumen penelitian dengan media pengumpul data berupa skala psikologi. Skala psikologi yakni alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 1999). Pada penelitian kali ini, skala psikologi yang akan digunakan sebagai media pengumpul data berisi serangkaian pernyataan aspek-aspek dari variabel kedemokratisan pola asuh yang dikembangkan oleh Khon (1996), aspek kontrol diri yang dikembangkan oleh Averill (dalam Syamsul Bahcri Thalib, 2010), dan aspek perilaku nakal remaja yang dikembangkan oleh Jansen

(dalam Sarwono, 2010). Serangkaian pernyataan-pernyataan tersebut biasa diistilahkan dengan kuesioner.

Kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pernyataan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk di isi oleh responden, setelah di isi, kuesioner akan dikirim lagi ke petugas atau peneliti dengan tujuan data yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang diharapkan (Suryabrata, 2014).

Model skala yang digunakan dalam skala psikologi ini yakni *likert scale*. Menurut Sugiyono (2012), skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Nantinya, responden hanya memberi tanda seperti *checklist* pada jawaban yang dipilih. Adapun pilihan jawaban yang digunakan yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan rincian bobot penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Bobot Penilaian Skala Likert

No	Favorabel	Skor	Unfavorabel	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

1. Skala Kedemokratisan Pola Asuh

Untuk mengukur variabel kedemokratisan pola asuh yaitu dengan mengembangkan 4 aspek kedemokratisan pola asuh yang di kemukakan oleh Khon (1996), dalam skala ini terdapat 16 indikator dan 62 aitem

disusun berdasarkan aspek kedemokratisan pola asuh, untuk lebih jelasnya akan di paparkan dalam blueprint sebagai berikut:

Tabel 3.2
Blueprint Skala Kedemokratisan pola asuh

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Pandangan orang tua terhadap anak	Pandangan terhadap perasaan, keinginan, dan kondisi anaknya	1, 5, 8, 12, 16, 20, 24, 28	3, 10, 14, 18, 22, 23, 26, 62	16
	Memberi kesempatan anak untuk mandiri			
	Bertindak secara matang dan memahami kemampuan anak			
Komunikasi	Memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat	6, 30, 34, 37, 39, 41, 43, 47, 49, 51, 53	32, 36, 38, 40, 42, 44, 48, 50, 52, 54	21
	Memberi kesempatan berdiskusi dengan orang tua			
	Menjelaskan secara logis aturan yang diterapkan kepada anak			
	Mengajak dialog dan orang tua sebagai penengah			
Pemenuhan kebutuhan anak	Telaten dalam mengasuh anak	4, 7, 55, 57, 59, 61	2, 9, 56, 58, 60	11
	Tidak mengabaikan permintaan anak			
	Kebutuhan anak diutamakan			

	Orang tua selalu ada jika anak membutuhkan			
Penerapan kontrol	Memiliki aturan-aturan yang tegas			14
	Penyelesaian masalah secara bijaksana	11, 13,	15, 19,	
	Tidak memberi hukuman secara fisik	17, 21,	25, 31,	
	Orang tua tidak menunjukkan sikap jengkel (tidak suka) terhadap anak	27, 29,	35, 46	
	Selalu memberi dukungan terhadap anak	33, 45		
				62

2. *Skala Kontrol Diri*

Untuk mengukur variabel kontrol diri yaitu dengan mengembangkan 4 aspek kontrol diri yang di kemukakan oleh Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010), dalam skala ini terdapat 5 indikator dan 30 aitem disusun berdasarkan aspek kontrol diri, untuk lebih jelasnya akan di paparkan dalam blueprint sebagai berikut:

Tabel 3.3
Blueprint Skala Kontrol Diri

Dimensi	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
Kontrol perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	Mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi	67, 68, 69, 70, 74, 75, 77, 80,	71, 72, 73, 76, 78, 79	15
		Mampu untuk mengatur stimulus	81		
Kontrol kognitif	Kemampuan mengolah informasi	Mampu mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan	82, 84	83, 85	4
	Kemampuan Melakukan penilaian	Mampu melakukan penilaian terhadap peristiwa yang terjadi	86, 88, 90	87, 89	5
Mengontrol keputusan	Kemampuan merealisasikan perilaku yang telah di yakini	Memiliki kesempatan dan mampu menentukan perilaku yang akan di tampilkan	63, 66, 91, 92	64, 65	6
					30

3. Skala Perilaku Nakal Remaja

Untuk mengukur variabel perilaku nakal pada remaja yaitu dengan mengembangkan 4 aspek perilaku nakal pada remaja yang di kemukakan

oleh Jansen (dalam Sarwono, 2010), dimana dalam skala ini terdapat 8 indikator dan 40 aitem disusun berdasarkan aspek perilaku nakal remaja, untuk lebih jelasnya akan di paparkan dalam blueprint sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blueprint Skala Perilaku Nakal Remaja

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik	Terhadap diri sendiri	94, 95, 97, 99, 101, 103	93, 96, 98, 100, 102	11
	Terhadap orang lain			
Perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status	Sebagai pelajar di sekolah	105, 107, 109, 111, 112, 114, 116	104, 106, 108, 110, 113, 115, 132	14
	Sebagai anak di rumah			
Perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban	Mengambil barang yang bernilai materi yang bukan haknya dan melakukan perusakan	118, 120, 122, 124	117, 119, 121, 123	8
Perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial	Berkata kasar atau tidak sopan kepada orang lain	127, 129, 131	125, 126, 128, 130	7
	Melanggar tata tertib lalu lintas			
	Pornografi atau melakukan hubungan pra-nikah			
				40

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2007), validitas (*validity*) dikatakan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan mampu untuk mengukur variabel yang hendak diukur (Sukardi, 2009).

Sebelum dilakukan penelitian, aitem skala psikologi dalam penelitian ini terlebih dahulu di susun melalui dua tahapan, yaitu melalui tahapan *internal structure* dan *test content*. Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis struktur beberapa kata yang sekiranya tidak sesuai terhadap ejaan yang kemudian disempurnakan, kemudian dilakukan penyesuaian konten aitem terhadap teori-teori yang relevan dengan skala yang akan dibuat. Kemudian dilakukan uji validitas logis. Validitas logis dilakukan sejalan dengan waktu konsultasi atau bimbingan pengerjaan penelitian ini pada bab metodologi penelitian khususnya pembahasan tentang skala-skala yang akan digunakan dalam penelitian yang sebelumnya telah lihat dan dikoreksi oleh ahli Psikologi yang dilakukan oleh Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen di Fakultas Psikologi UIN Malang sekaligus dosen yang ahli dalam bidang konstruksi alat ukur, psikometri, metodologi penelitian kuantitatif, serta statistika. Hal ini dilakukan guna mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan respon yang akan diberikan oleh responden.

Pada uji validitas konstruk, peneliti menggunakan metode *Correlated-Bivariate* dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16.0 *for Windows* untuk mengetahui nilai korelasi skor butir aitem terhadap skor total. Aitem dinyatakan valid apabila memiliki korelasi aitem r hitung $>$ r tabel (Azwar, 2007).

Penelitian ini menggunakan r tabel 0,227 dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan jumlah subjek (N) sebanyak 76 siswa. Sehingga uji validitas pada penelitian ini menggunakan kriteria jika r hitung $>$ 0.227, maka aitem dianggap valid, begitu juga sebaliknya jika koefisien validitas kurang dari 0.227 maka aitem tersebut memiliki daya rendah, dan di anggap tidak valid.

a. Kedemokratisan Pola Asuh

Tabel 3.5
Hasil Validitas Skala Kedemokratisan pola asuh

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favo	Unfavo
Pandangan orang tua terhadap anak	Pandangan terhadap perasaan, keinginan, dan kondisi anaknya	1, 5, 8,	3, 10,
	Memberi kesempatan anak untuk mandiri	12, 16, 20, 24, 28	14, 18, 22, 23, 26, 62*
	Bertindak secara matang dan memahami kemampuan anak		
Komunikasi	Memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat	6, 30, 34, 37,	32, 36, 38, 40,
	Memberi kesempatan berdiskusi dengan orang tua	39, 41, 43, 47,	42, 44, 48, 50,
	Menjelaskan secara logis aturan yang diterapkan kepada anak	49, 51, 53	52, 54*

	Mengajak dialog dan orang tua sebagai penengah		
Pemenuhan kebutuhan anak	Telaten dalam mengasuh anak	4, 7, 55, 57, 59, 61	2, 9, 56, 58, 60
	Tidak mengabaikan permintaan anak		
	Kebutuhan anak diutamakan		
	Orang tua selalu ada jika anak membutuhkan		
Penerapan kontrol	Memiliki aturan-aturan yang tegas	11, 13, 17, 21, 27, 29, 33, 45	15, 19, 25*, 31, 35, 46
	Penyelesaian masalah secara bijaksana		
	Tidak memberi hukuman secara fisik		
	Orang tua tidak menunjukkan sikap jengkel (tidak suka) terhadap anak		
	Selalu memberi dukungan terhadap anak		

Keterangan: tanda (*) adalah aitem yang gugur

Berdasarkan tabel 3.5 diatas, diketahui bahwa aitem valid pada aspek pandangan orang tua terhadap anak sebanyak 15 butir, pada aspek komunikasi sebanyak 20 butir, pada aspek pemenuhan kebutuhan anak sebanyak 11 butir, pada aspek penerapan kontrol sebanyak 13 butir. Sehingga keseluruhan aitem valid pada skala kedemokratisan pola asuh sebanyak 59 aitem.

b. Kontrol Diri

Tabel 3.6
Hasil Validitas Skala Kontrol Diri

Dimensi	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favo	Unfavo
Kontrol perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	Mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi	67, 68, 69, 70,	71, 72, 73*, 76,
		Mampu untuk mengatur stimulus	74, 75, 77, 80, 81	78, 79
Kontrol kognitif	Kemampuan mengolah informasi	Mampu mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan	82, 84	83, 85
	Kemampuan Melakukan penilaian	Mampu melakukan penilaian terhadap peristiwa yang terjadi	86, 88, 90	87, 89
Mengontrol keputusan	Kemampuan merealisasikan perilaku yang telah di yakini	Memiliki kesempatan dan mampu menentukan perilaku yang akan di tampilkan	63, 66, 91, 92	64, 65

Keterangan: tanda (*) adalah aitem yang gugur

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, diketahui bahwa aitem valid pada aspek kemampuan mengatur pelaksanaan sebanyak 14 butir, pada aspek kemampuan mengolah informasi sebanyak 4 butir, pada aspek kemampuan melakukan penilaian sebanyak 5 butir, pada aspek kemampuan merealisasikan perilaku yang telah diyakini sebanyak 6 butir. Sehingga keseluruhan aitem valid pada skala kontrol diri sebanyak 29 aitem.

c. Perilaku Nakal Remaja

Tabel 3.7
Hasil Validitas Skala Perilaku Nakal Remaja

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favo	Unfavo
Perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik	Terhadap diri sendiri	94, 95, 97*, 99, 101, 103	93, 96, 98, 100, 102
	Terhadap orang lain		
Perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status	Sebagai pelajar di sekolah	105, 107, 109, 111, 112, 114, 116	104, 106, 108, 110, 113, 115, 132
	Sebagai anak di rumah		
Perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban	Mengambil barang yang bernilai materi yang bukan haknya dan melakukan kerusakan	118, 120, 122, 124	117, 119, 121, 123
Perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial	Berkata kasar atau tidak sopan kepada orang lain	127, 129, 131	125, 126, 128, 130
	Melanggar tata tertib lalu lintas		
	Pornografi atau melakukan hubungan pra-nikah		

Keterangan: tanda (*) adalah aitem yang gugur

Berdasarkan tabel 3.7 diatas, diketahui bahwa aitem valid pada aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik sebanyak 10 butir, pada aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status sebanyak 14 butir, pada aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban sebanyak 8 butir, pada aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial sebanyak 7 butir. Sehingga

keseluruhan aitem valid pada skala perilaku nakal remaja sebanyak 39 butir.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2007) reliabilitas (*reliability*) berasal dari kata *rely* dan *ability* yang merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen dikatakan memiliki nilai reliabilitas tinggi apabila instrumen yang dibuat mampu memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur variabel yang hendak diukur (Sukardi, 2009).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas konsistensi internal yang dilihat pada besarnya angka *Cronbach Alpha* yang didapat melalui *Corrected Item-Total Correlation*. Kriteria penilaian reliabilitas suatu skala psikologi menurut DeVellis (dalam Ridho, 2013) disajikan pada tabel 3.8.

Tabel 3.8
Kriteria Evaluasi Reliabilitas

No	Reliabilitas (r_{xx})	Evaluasi
1	$r_{xx} < 0,60$	Tidak diterima
2	$0,60 \leq r_{xx} < 0,65$	Tidak diharapkan
3	$0,65 \leq r_{xx} < 0,70$	Diterima namun minimal
4	$0,70 \leq r_{xx} < 0,80$	Diharapkan
5	$0,80 \leq r_{xx} < 0,90$	Bagus
6	$r_{xx} \geq 0,90$	Sangat bagus

Sementara itu, hasil reliabilitas variabel kedemokratisan pola asuh, kontrol diri, dan perilaku nakal remaja dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9
Hasil Reliabilitas

Skala	Alpha	Jumlah Aitem	Keterangan
Kedemokratisan pola asuh	0,958	59	Reliabel
Kontrol Diri	0,906	29	Reliabel
Perilaku Nakal Remaja	0,941	39	Reliabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kedemokratisan pola asuh memiliki *alpha cronbach* sebesar 0,958 ; skala kontrol diri memiliki *alpha cronbach* 0,906 ; dan skala perilaku nakal remaja memiliki *alpha cronbach* 0,941 ; sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga skala tersebut dinyatakan reliabel dan layak dijadikan instrumen penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang selanjutnya dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul. Data penelitian yang terkumpul diolah secara statistik sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian hasil daripada analisis data dideskripsikan dan disimpulkan untuk menjadi sebuah informasi, sehingga nantinya data akan menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang terdapat pada penelitian (Sugiyono, 2014). Analisis data pada penelitian kali ini dibantu dengan program *Microsoft Excel* 2016 dan program *software* statistik *SPSS 16.0 for Windows*. Pada penelitian ini, bentuk-bentuk analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

a. Mencari Mean

Ditujukan untuk mencari nilai rata-rata dari jumlah skor dari seluruh responden. Adapun cara untuk menghitung mean ada dua cara yakni melalui *Microsoft Excel 2016* dengan rumus “AVERAGE” serta rumus mean manual sebagai berikut :

$$\mu \text{ hipotetik} = \frac{1}{2} (X_{\text{maks}} + X_{\text{min}})$$

Keterangan:

μ hipotetik = Mean hipotetik

X_{maks} = Skor maksimal

X_{min} = Skor minimal

b. Mencari Standar Deviasi

Langkah selanjutnya setelah menghitung mean adalah menghitung standar deviasi (SD). Standar deviasi dapat dihitung dengan menggunakan *Microsoft Excel* pada rumus “STDEV” maupun dengan rumus standart deviasi manual sebagai berikut:

$$\sigma \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} (X_{\text{maks}} + X_{\text{min}})$$

Keterangan:

σ hipotetik = Standar deviasi hipotetik

X_{maks} = Skor maksimal

X_{min} = Skor minimal

c. Mencari Kategorisasi

Mencari kategorisasi ditujukan untuk mengetahui tingkat kedemokratisan pola asuh, kontrol diri dan kecenderungan perilaku nakal remaja pada responden. Rumus yang digunakan yakni sebagai berikut:

Tabel 3.10
Rumus Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (Mean + 1 SD)$
Sedang	$(Mean - 1 SD) \leq X \leq Mean + 1 SD)$
Rendah	$X \leq (Mean - 1 SD)$

d. Persentase

Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase pada masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Angka persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan sebagai alat penduga. Pada analisis data kali ini, beberapa uji asumsi yang dilakukan

diantaranya uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji homogenitas yang diuji dengan bantuan program statistik *SPSS 16 for Windows*. Kelima uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linear berganda.

3. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Pada penelitian kali ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program statistik *SPSS 16 for Windows* dengan menggunakan metode Uji T dengan distribusi normal (parametrik). H_a diterima apabila hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Sementara, H_o diterima jika hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

4. Analisis Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Umi Narimawati (2008: 5) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat jika pengukuran pengaruh melibatkan dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2) dan satu variabel terikat (Y). Uji regresi linier berganda

dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows* 16.0. Adapun rumus manual untuk menghitung persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

y = Variabel dependen

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi (nilai kemunduran atau kemiringan)

X_1, X_2 = Variabel independen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Profil SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Sekolah Mengah Pertama (SMP) Negeri 1 merupakan salah satu sekolah tingkat menengah negeri yang berada di kecamatan Ploso kabupaten Jombang, provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di Jl. Dr. Sutomo No. 99, Ploso berjarak sekitar 10 Km dari pusat kota Jombang. Secara formal, SMP Negeri 1 Ploso didirikan pada tanggal 1 April 1979 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0188/10/1979.

Di atas tanah seluas 3,1 hektar ini berdiri bangunan sekolah dengan ruang kelas sebanyak 30 lokal, dari kelas 7, 8, dan 9 dengan tingkat A sampai dengan J. SMP Negeri 1 Ploso ini memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, nyaman dan juga asri, tentunya hal tersebut membuat siswa dan juga para tenaga pengajar semakin bersemangat untuk menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Fasilitas di sekolah ini dilengkapi dengan ruang laboratorium biologi, ruang laboratprium fisika, ruang multimedia, ruang data, ruang tata usaha, ruang guru, ruang konseling, koperasi, dan juga kantin. Fasilitas yang cukup lengkap untuk sekolah tingkat

menengah pertama tersebut membuat siswa semakin memiliki pengetahuan yang luas akan dunia pendidikan yang serba digital sekarang ini.

b. Visi

Visi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ploso Jombang adalah berprestasi dalam iptek, berlandaskan imtak, dan budaya luhur, serta peduli lingkungan.

c. Misi

Misi dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ploso Jombang yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa
- 2) Mewujudkan karakter dan budi pekerti luhur
- 3) Meningkatkan perolehan rata-rata nilai ujian nasional dan ujian sekolah
- 4) Meningkatkan prestasi olahraga dan seni
- 5) Mengembangkan kurikulum SMP Negeri 1 Ploso
- 6) Meningkatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- 7) Meningkatkan standar sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai
- 8) Mengembangkan standar pengelolaan yang menggunakan pendekatan saintific
- 9) Mewujudkan penggunaan biaya yang efisien

10) Meningkatkan standar penilaian yang memadai

11) Meningkatkan kepedulian dan berbudaya lingkungan

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2021. Penyebaran kuesioner pertama dengan melakukan uji coba aitem atau validitas menggunakan google form dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2021, dan untuk penyebaran kuesioner kedua atau penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX baik laki-laki maupun perempuan dengan total keseluruhan sebesar 312 siswa di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Untuk pengambilan sampel menggunakan proporsional *random sampling* dan mengambil 10% dari jumlah populasi yang menghasilkan 75,7 responden kemudian dibulatkan menjadi 76. Sehingga besar sampel dari populasi penelitian ini adalah 76 siswa.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur yang pertama dilakukan adalah melakukan uji coba penelitian terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang baik itu laki-laki maupun perempuan . Setelah melakukan uji coba, hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap beberapa aitem yang gugur dengan cara merubah

kalimat dan beberapa aitem di hapus. Hal terakhir adalah peneliti mulai melakukan pengambilan data dan melakukan penelitian menggunakan media *google form*.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskripsi

a. Variabel Kedemokratisan pola asuh

1) Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Tabel 4.1

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Kedemokratisan pola asuh

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
59	236	147,5	29,5	127	236	190	22,2

Berdasarkan table 4.1 di atas, dapat kita paparkan bahwa skala kedemokratisan pola asuh berisi 59 aitem valid dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 236, skor terendah sebesar 59 dengan mean hipotetik sebesar 147,5 dan standart deviasi sebesar 29,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari skala kedemokratisan pola asuh memiliki skor tertinggi sebesar 236, skor terendah sebesar 127 dengan mean empirik sebesar 190 dan standart deviasi sebesar 22,2. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada skala kedemokratisan pola asuh.

2) Kategorisasi Data Kedemokratisan Pola Asuh

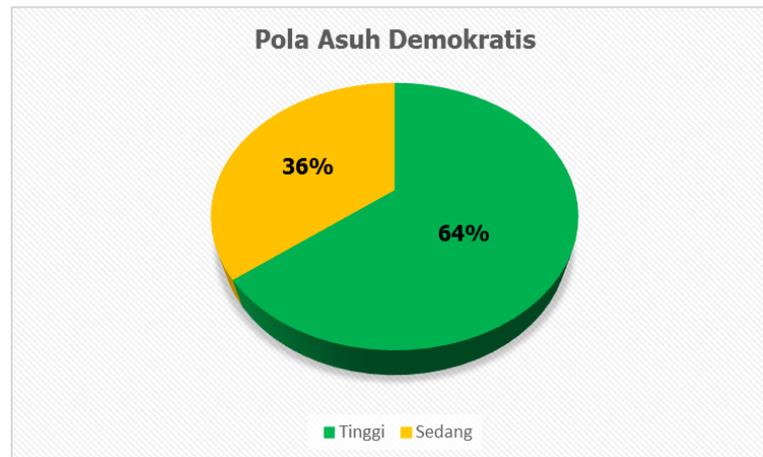
Kategorisasi data menggunakan skor hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kategorisasi Kedemokratisan Pola Asuh

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	49	64%
2	Sedang	27	36%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, didapatkan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang yang mendapatkan kedemokratisan pola asuh dari orang tua pada kategori tinggi berjumlah 49 siswa dengan persentase sebesar 64%. Pada kategori sedang berjumlah 27 siswa dengan persentase sebesar 36%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%).

Adapun diagram kategorisasi tingkat kedemokratisan pola asuh pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Tingkat Kedemokratisan Pola Asuh

- 3) Analisis Data Aspek-aspek Kedemokratisan Pola Asuh
 - a) Aspek Pandangan Orangtua Terhadap Anak

Tabel 4.3

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Pandangan Orangtua terhadap Anak

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
15	60	37,5	7,5	37	60	48,74	5,44

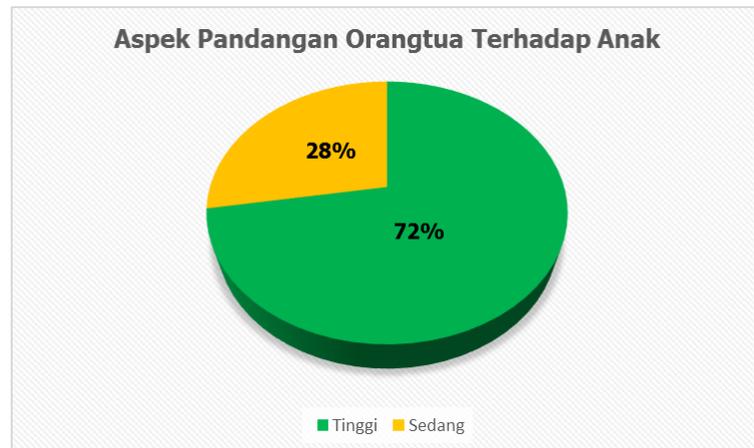
Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek pandangan orang tua terhadap anak pada variabel kedemokratisan pola asuh berisi 15 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 60, skor terendah sebesar 15 dengan mean hipotetik sebesar 37,5 dan standart deviasi sebesar 7,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek pandangan

orang tua terhadap anak memiliki skor tertinggi sebesar 60, skor terendah sebesar 37 dengan mean empirik sebesar 48,74 dan standart deviasi sebesar 5,44. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek pandangan orang tua terhadap anak. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Aspek Pandangan Orangtua Terhadap Anak

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	55	72%
2	Sedang	21	28%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek pandangan orang tua terhadap anak pada kategori tinggi berjumlah 55 siswa dengan persentase sebesar 72%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 21 siswa dengan persentase sebesar 28%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek pandangan orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Tingkat Pandangan Orangtua Terhadap Anak

b) Aspek Komunikasi

Tabel 4.5

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Komunikasi

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
20	80	50	10	29	80	63,11	9,06

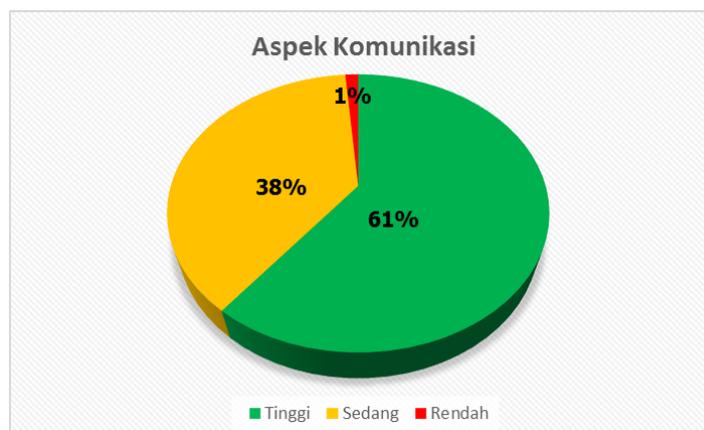
Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek komunikasi antara orangtua dan anak pada variabel kedemokratisan pola asuh berisi 20 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 80, skor terendah sebesar 20 dengan mean hipotetik sebesar 50 dan standart deviasi sebesar 10. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek komunikasi memiliki skor tertinggi sebesar 80, skor terendah sebesar 29 dengan mean empirik sebesar 63,11 dan standart deviasi sebesar

9,06. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek komunikasi. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Aspek Komunikasi

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	46	61%
2	Sedang	29	38%
3	Rendah	1	1%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek komunikasi antara orangtua dan anak pada kategori tinggi berjumlah 46 siswa dengan persentase sebesar 61%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 29 siswa dengan persentase sebesar 38%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 1 siswa dengan persentase sebesar 1%. Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek komunikasi antara orangtua dan anak adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Komunikasi Antara Orangtua dan Anak

c) Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

Tabel 4.7
Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
11	44	27,5	5,5	22	44	35,3	4,24

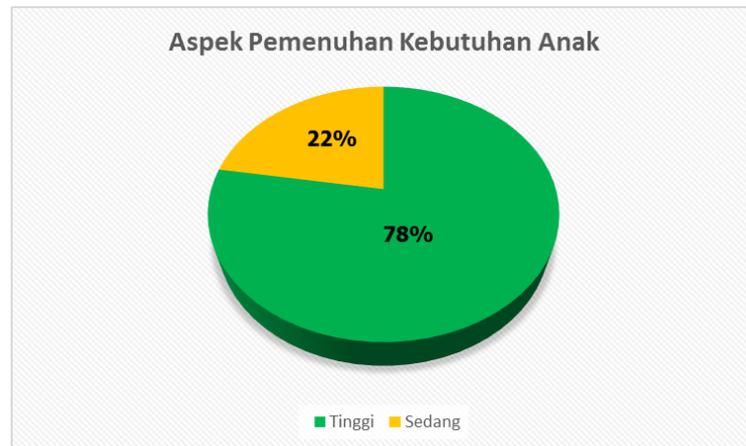
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek pemenuhan kebutuhan anak pada variabel kedemokratisan pola asuh berisi 11 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 44, skor terendah sebesar 11 dengan mean hipotetik sebesar 27,5 dan standart deviasi sebesar 5,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek pemenuhan kebutuhan anak memiliki skor tertinggi sebesar 44, skor terendah sebesar 22 dengan mean empirik sebesar 35,3 dan standart deviasi sebesar 4,24. Dari

uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek pemenuhan kebutuhan anak. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	59	78%
2	Sedang	17	22%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek pemenuhan kebutuhan anak pada kategori tinggi berjumlah 59 siswa dengan persentase sebesar 78%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 17 siswa dengan persentase sebesar 22%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek pemenuhan kebutuhan anak adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

d) Aspek Penerapan Kontrol

Tabel 4.9

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Penerapan Kontrol

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
13	52	32,5	6,5	26	52	43,14	5,5

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek penerapan kontrol pada variabel kedemokratisan pola asuh berisi 13 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 52, skor terendah sebesar 13 dengan mean hipotetik sebesar 32,5 dan standart deviasi sebesar 6,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek penerapan kontrol memiliki skor tertinggi sebesar 52, skor terendah sebesar 26 dengan mean empirik sebesar 43,14 dan standart deviasi sebesar 5,5. Dari uraian

tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek penerapan kontrol. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategorisasi Aspek Penerapan Kontrol

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	60	79%
2	Sedang	16	21%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek penerapan kontrol dari orangtua pada kategori tinggi berjumlah 60 siswa dengan persentase sebesar 79%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 16 siswa dengan persentase sebesar 21%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek penerapan kontrol dari orangtua adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Penerapan Kontrol

b. Variabel Kontrol Diri

1) Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Tabel 4.11
Skor Hipotetik dan Skor Empirik Kontrol Diri

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
29	116	72,5	24,2	71	116	93	10,3

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat kita paparkan bahwa skala kontrol diri berisi 29 aitem valid dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 116, skor terendah sebesar 29 dengan mean hipotetik sebesar 72,5 dan standart deviasi sebesar 24,2. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari skala kontrol diri memiliki skor tertinggi sebesar 116, skor terendah sebesar 71 dengan mean empirik sebesar 93 dan standart deviasi sebesar

10,3. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada skala kontrol diri.

2) Kategorisasi Data Kontrol Diri

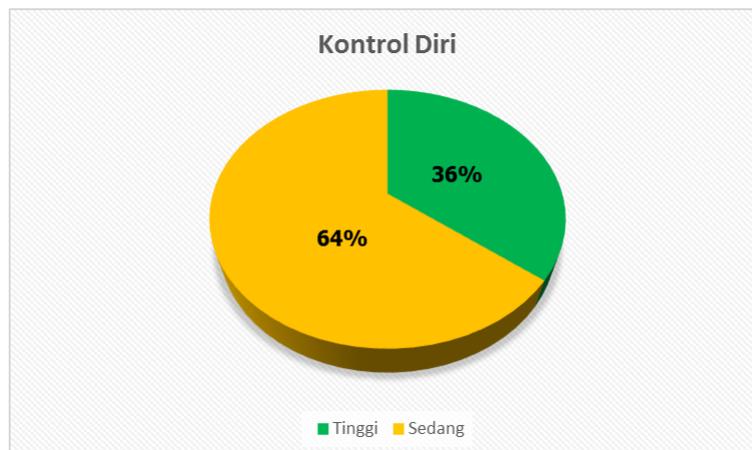
Kategorisasi data menggunakan skor hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategorisasi Kontrol Diri

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	27	36%
2	Sedang	49	64%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, didapatkan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang yang memiliki tingkat kontrol diri pada kategori tinggi berjumlah 27 siswa dengan persentase sebesar 36%. Pada kategori sedang berjumlah 49 siswa dengan persentase sebesar 64%. Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat kontrol diri pada kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%).

Adapun diagram kategorisasi tingkat kontrol diri pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri

3) Analisis Data Aspek-aspek Kontrol Diri

a) Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

Tabel 4.13

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
14	56	35	7	35	56	43,9	5,13

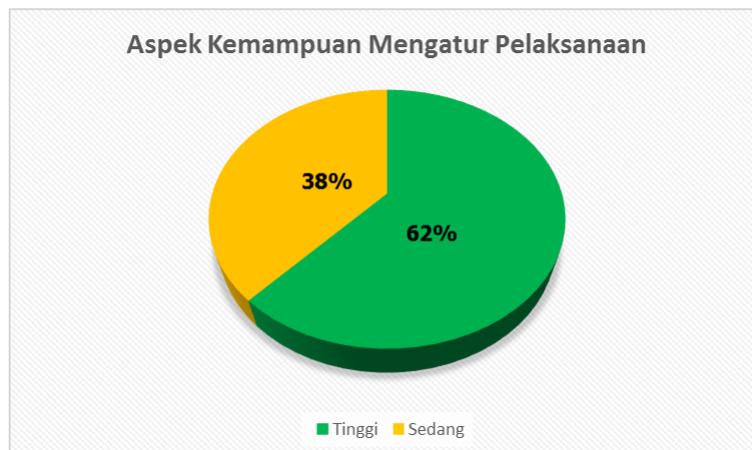
Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek kemampuan mengatur pelaksanaan pada variabel kontrol diri berisi 14 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 56, skor terendah sebesar 14 dengan mean hipotetik sebesar 35 dan standart deviasi sebesar 7. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek kemampuan mengatur pelaksanaan memiliki skor tertinggi sebesar 56, skor terendah sebesar 35

dengan mean empirik sebesar 43,9 dan standart deviasi sebesar 5,13. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek kemampuan mengatur pelaksanaan. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Kategorisasi Aspek Kemampuan Mengatur
Pelaksanaan

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	47	62%
2	Sedang	29	38%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek kemampuan mengatur pelaksanaan pada kategori tinggi berjumlah 47 siswa dengan persentase sebesar 62%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 29 siswa dengan persentase sebesar 38%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek kemampuan mengatur pelaksanaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

b) Aspek Kemampuan Mengolah Informasi

Tabel 4.15

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Mengolah Informasi

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
4	16	10	2	9	16	13,5	1,81

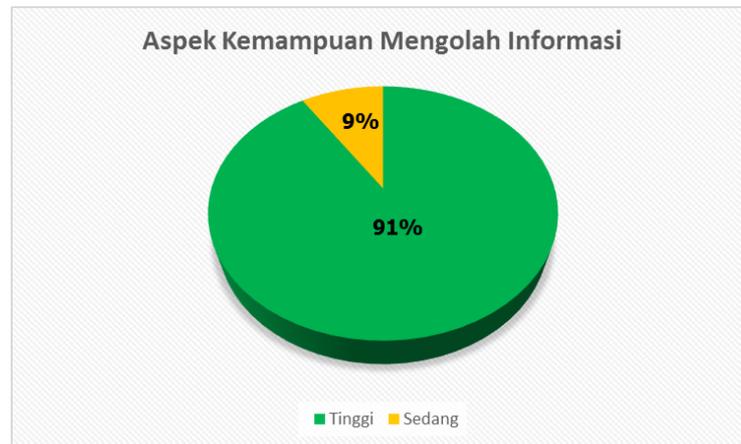
Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek kemampuan mengolah informasi pada variabel kontrol diri berisi 4 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 16, skor terendah sebesar 4 dengan mean hipotetik sebesar 10 dan standart deviasi sebesar 2. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek kemampuan mengolah informasi memiliki skor tertinggi sebesar 16, skor terendah sebesar 9 dengan mean

empirik sebesar 13,5 dan standart deviasi sebesar 1,81. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek kemampuan mengolah informasi. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Kategorisasi Aspek Kemampuan Mengolah Informasi

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	69	91%
2	Sedang	7	9%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek kemampuan mengolah informasi pada kategori tinggi berjumlah 69 siswa dengan persentase sebesar 91%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 7 siswa dengan persentase sebesar 9%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek kemampuan mengolah informasi adalah sebagai berikut:



Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Mengolah Informasi

c) Kemampuan Melakukan Penilaian

Tabel 4.17

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
5	20	12,5	2,5	10	20	15,8	2,31

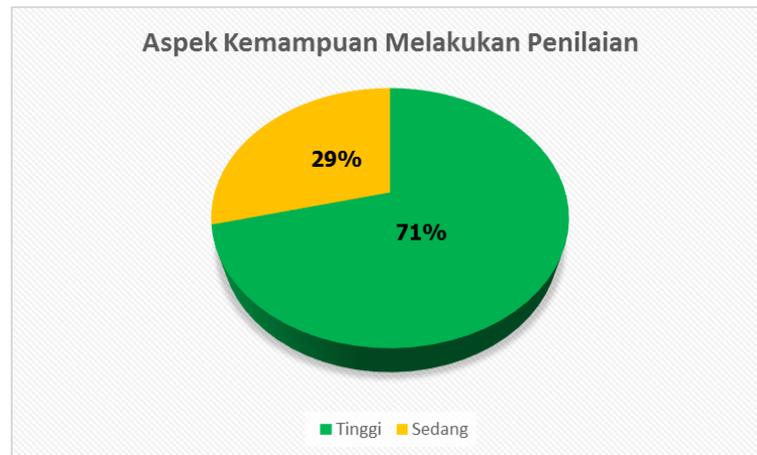
Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek kemampuan melakukan penilaian pada variabel kontrol diri berisi 5 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 20, skor terendah sebesar 5 dengan mean hipotetik sebesar 12,5 dan standart deviasi sebesar 2,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek kemampuan melakukan penilaian memiliki skor tertinggi sebesar 20, skor terendah sebesar 10 dengan mean

empirik sebesar 15,8 dan standart deviasi sebesar 2,31. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek kemampuan melakukan penilaian. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Kategorisasi Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	54	71%
2	Sedang	22	29%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek kemampuan melakukan penilaian pada kategori tinggi berjumlah 54 siswa dengan persentase sebesar 71%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 22 siswa dengan persentase sebesar 29%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek kemampuan melakukan penilaian adalah sebagai berikut:



Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian

d) Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini

Tabel 4.19

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
6	24	15	3	13	24	19,8	2,43

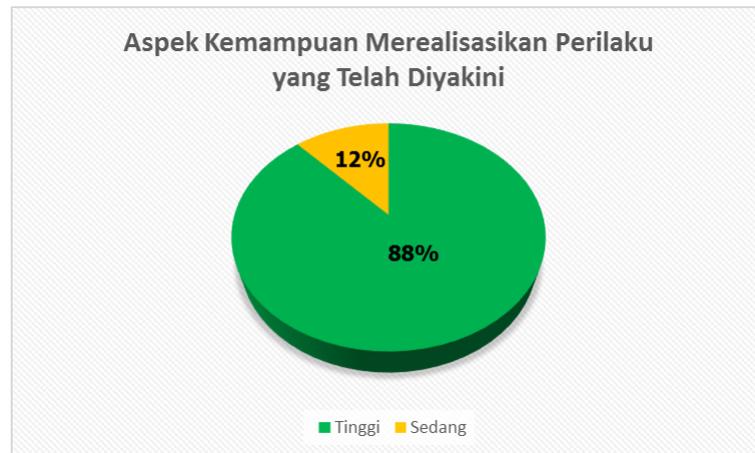
Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek kemampuan merealisasikan perilaku yang telah diyakini pada variabel kontrol diri berisi 6 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 24, skor terendah sebesar 6 dengan mean hipotetik sebesar 15 dan standart deviasi sebesar 3. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek kemampuan merealisasikan perilaku yang telah diyakini memiliki skor

tertinggi sebesar 24, skor terendah sebesar 13 dengan mean empirik sebesar 19,8 dan standart deviasi sebesar 2,43. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek kemampuan merealisasikan perilaku yang telah diyakini. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Kategorisasi Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	67	88%
2	Sedang	9	12%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, didapatkan bahwa responden dengan aspek kemampuan merealisasikan perilaku yang telah diyakini pada kategori tinggi berjumlah 67 siswa dengan persentase sebesar 88%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 9 siswa dengan persentase sebesar 12%. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi aspek tingkat kemampuan merealisasikan perilaku yang telah diyakini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.10 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini

c. Variabel Perilaku Nakal Remaja

1) Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Tabel 4.21

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Perilaku Nakal Remaja

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
39	156	97,5	19,5	97	156	131	15,5

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, dapat kita paparkan bahwa skala perilaku nakal remaja berisi 39 aitem valid dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 156, skor terendah sebesar 39 dengan mean hipotetik sebesar 97,5 dan standart deviasi sebesar 19,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari skala kontrol diri memiliki skor tertinggi sebesar 156, skor terendah sebesar 97 dengan mean empirik sebesar 131 dan standart deviasi

sebesar 15,5. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada skala perilaku nakal remaja.

2) Kategorisasi Data Perilaku Nakal Remaja

Kategorisasi data menggunakan skor hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Kategorisasi Perilaku Nakal Remaja

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	16	21%
3	Rendah	60	79%

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, didapatkan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang yang memiliki tingkat perilaku nakal remaja pada kategori rendah berjumlah 60 siswa dengan persentase sebesar 79%. Pada kategori sedang berjumlah 16 siswa dengan persentase sebesar 21%. Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat perilaku nakal remaja pada kategori tinggi berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%).

Adapun diagram kategorisasi tingkat perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.11 Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Nakal Remaja

- 3) Analisis Data Aspek-aspek Perilaku Nakal Remaja
 - a) Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik

Tabel 4.23

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
10	40	25	5	23	40	33,9	4,53

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik pada variabel perilaku nakal remaja berisi 10 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 40, skor terendah sebesar 10 dengan mean hipotetik sebesar 25 dan standart deviasi sebesar 5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek perilaku

nakal yang menimbulkan korban fisik memiliki skor tertinggi sebesar 40, skor terendah sebesar 23 dengan mean empirik sebesar 33,9 dan standart deviasi sebesar 4,53. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik. Semakin tinggi skor kategorisasi tingkat aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik maka semakin rendah perilaku nakal yang ditunjukkan pada kategori aspek tersebut. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan
Korban Fisik

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	14	18%
3	Rendah	62	82%

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik pada kategori rendah berjumlah 62 siswa dengan persentase sebesar 82%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 14 siswa dengan persentase sebesar 18%. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi

tingkat aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik adalah sebagai berikut:



Gambar 4.12 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik

b) Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status

Tabel 4.25

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
14	56	35	7	35	56	46,3	5,5

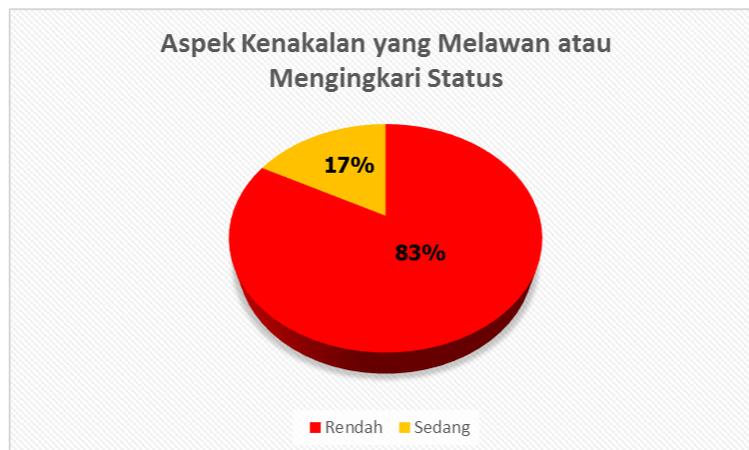
Berdasarkan tabel 4.25 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status pada variabel perilaku nakal remaja berisi 14 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 56, skor terendah sebesar 14 dengan mean hipotetik sebesar 35 dan

standart deviasi sebesar 7. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status memiliki skor tertinggi sebesar 56, skor terendah sebesar 35 dengan mean empirik sebesar 46,3 dan standart deviasi sebesar 5,5. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari sttus. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	13	17%
3	Rendah	63	83%

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari sttus pada kategori rendah berjumlah 63 siswa dengan persentase sebesar 83%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 13 siswa dengan persentase sebesar 17%. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari sttus adalah sebagai berikut:



Gambar 4.13 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status

- c) Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban

Tabel 4.27

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
8	32	20	4	20	32	27,14	3,5

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban pada variabel perilaku nakal remaja berisi 8 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 32, skor terendah sebesar 8 dengan mean hipotetik sebesar 20 dan standart deviasi sebesar 4. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari

aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban memiliki skor tertinggi sebesar 32, skor terendah sebesar 20 dengan mean empirik sebesar 27,14 dan standart deviasi sebesar 3,5. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28

Kategorisasi Aspek Perilaku nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	9	12%
3	Rendah	67	88%

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban pada kategori rendah berjumlah 67 siswa dengan persentase sebesar 88%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 9 siswa dengan persentase sebesar 12%. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban adalah sebagai berikut:



Gambar 4.14 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban

- d) Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial

Tabel 4.29

Skor Hipotetik dan Skor Empirik Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial

Skor Hipotetik				Skor Empirik			
Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
7	28	17,5	3,5	15	28	23,6	3,41

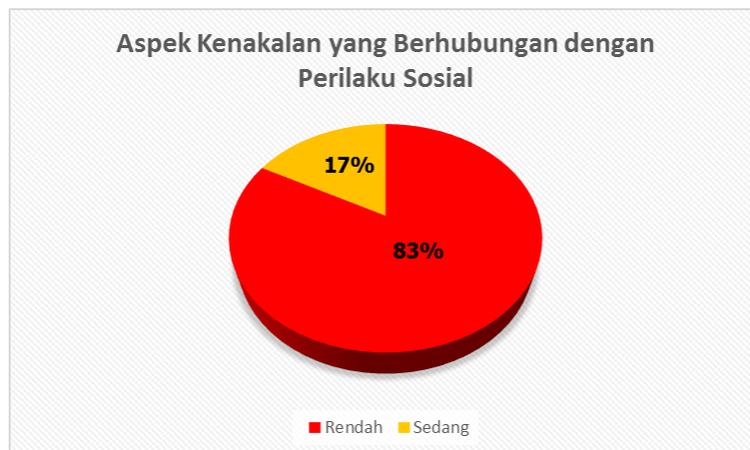
Berdasarkan tabel 4.29 di atas, dapat kita paparkan bahwa aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial pada variabel perilaku nakal remaja berisi 7 aitem dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan skor hipotetik, bisa dikatakan bahwa kemungkinan skor tertinggi yang didapatkan sebesar 28, skor terendah sebesar 8 dengan mean hipotetik sebesar 7 dan standart deviasi sebesar 3,5. Sementara itu, berdasarkan skor empirik, hasil penelitian yang diperoleh dari aspek perilaku

nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial memiliki skor tertinggi sebesar 28, skor terendah sebesar 15 dengan mean empirik sebesar 23,6 dan standart deviasi sebesar 3,41. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mean hipotetik lebih kecil dibanding mean empirik pada aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial. Adapun kategori tingkat respondennya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30
Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial

No	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	13	17%
3	Rendah	63	83%

Berdasarkan tabel 4.30 di atas, didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial pada kategori rendah berjumlah 63 siswa dengan persentase sebesar 83%. Responden dengan kategori sedang berjumlah 13 siswa dengan persentase sebesar 17%. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi berjumlah 0 siswa atau dengan kata lain tidak ada (0%). Adapun diagram kategorisasi tingkat aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan perilaku sosial adalah sebagai berikut:



Gambar 4.15 Diagram Kategorisasi Tingkat Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga. Adapun beberapa uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak untuk dilakukan uji parametrik. Jika data berdistribusi tidak normal, maka uji statistik parametrik tidak dapat dilakukan sehingga harus menggunakan statistik non parametrik (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 16. Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan nilai signifikasi pada bagian *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar

pengambilan keputusan untuk menentukannya adalah berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*) yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi dinyatakan normal
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi dinyatakan tidak normal.

Tabel 4.31

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan
Kedemokratisan Pola Asuh	0,69	Normal
Kontrol Diri	0,91	Normal
Perilaku Nakal Remaja	0,79	Normal

Berdasarkan uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 4.31 diatas, dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel kedemokratisan pola asuh sebesar $0,69 > 0,05$, sehingga data tersebut berdistribusi normal. Nilai dari variabel kontrol diri sebesar $0,91 > 0,05$, sehingga data tersebut berdistribusi normal. Nilai dari variabel perilaku nakal remaja sebesar $0,79 > 0,05$ sehingga data tersebut juga berdistribusi normal. Maka dari itu dari hasil analisis data tersebut, penelitian ini dapat di lanjutkan ke analisis regresi linier berganda.

b. Uji Linearitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Data yang baik memiliki hubungan linier antara variabel

independen dan variabel dependen. Uji Linier digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dasar dari pengambilan keputusan pada uji linieritas adalah jika signifikansi pada *Deviation from linearity* $> 0,05$ maka hubungan antar variabel adalah linier (Sarjono, 2011).

Tabel 4.32

Hasil Uji Linearitas Kedemokratisan Pola Asuh terhadap Perilaku Nakal Remaja

Kedemokratisan Pola Asuh * Perilaku Nakal Remaja	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,381	Linier

Dari tabel 4.32 tersebut dapat di ketahui bahwa signifikan dari *Deviation from Linearity* adalah 0,381. Artinya, nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,381 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel kedemokratisan pola asuh terhadap variabel perilaku nakal remaja adalah linear.

Tabel 4.33

Hasil Uji Linearitas Kontrol Diri terhadap Perilaku Nakal Remaja

Kontrol Diri * Perilaku Nakal Remaja	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,168	Linier

Dari tabel 4.33 tersebut dapat di ketahui bahwa signifikan dari *Deviation from Linearity* adalah 0,168. Artinya, nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,166 > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa hubungan antar variabel kontrol diri terhadap variabel perilaku nakal remaja adalah linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikorelinearitas dalam penelitian ini berujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikolinearitas adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independent (variabel bebas) lebih dari satu. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIP (*varaiance-inflating factor*) menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Pengambilan keputusannya adalah jika nilai $VIF < 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan, jika nilai $VIF > 10,00$ maka berarti terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Adapun hasil uji multikolinearitas terhadap variabel dependent perilaku nakal remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kedemokratisan Pola Asuh	0,734	1,363
Kontrol Diri	0,734	1,363

Berdasarkan tabel 4.34 diatas dapat diketahui bahwa nilai dari VIF dari kedua variabel bebas pada penelitian ini adalah 1,363. Artinya, nilai VIF lebih kecil daripada 10 ($1,363 < 10,00$). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yakni apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah terjadinya homokedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai sig. (2-tailed) dengan ketentuan apabila nilai signifikansi $>$ dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Namun apabila nilai signifikansi $<$ dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.

Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat instrumen. Pada uji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan metode *Rank Spearman*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.35
Hasil Uji Heteroskedastisitas *Spearman's rho*

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kedemokratisan Pola Asuh	0,261	Homokedastisitas
Kontrol Diri	0,521	Homokedastisitas

Berdasarkan tabel 4.35 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) pada variabel bebas kedemokratisan pola asuh sebesar $0,261 > 0,05$ yang berarti tidak adanya gejala heterokedastisitas. Pada variabel bebas kontrol diri, nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,521$ yang berarti juga tidak adanya gejala heterokedastisitas. Sehingga kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini terhindar dari heterokeastisitas. Artinya penelitian ini layak menggunakan model regresi.

e. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji yang dilakukan guna mengetahui kesamaan variansi pada kelompok-kelompok yang diuji, dengan kata lain untuk mengetahui apakah sampel berada pada satu variansi homogen atau heterogen (Nisfiannoor, 2009). Menurut Joko Widiyanto (2010) dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi atau Sig. $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Sedangkan jika nilai signifikansi atau Sig. $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen). Pada penelitian kali ini dilakukan uji homogenitas melalui uji *Levene* yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.36
Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kedemokratisan Pola Asuh	1,159	9	66	0,336
Kontrol Diri	1,085	9	66	0,386
Perilaku Nakal Remaja	0,928	9	66	0,507

Berdasarkan dari tabel 4.36 di atas, didapatkan bahwa variabel kedemokratisan pola asuh menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,336 > 0,05$. Variabel kontrol diri menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,386 > 0,05$. Variabel perilaku nakal remaja menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,507 > 0,05$. Sehingga bisa dibuktikan bahwa data yang terkumpul berasal dari populasi yang homogen (varians yang sama).

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

- 1) Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hipotesis yang telah di ajukan sebelumnya yang terdapat pada BAB II adalah terdapat pengaruh antara penerapan kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat maka penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan program

SPSS versi 16. Dasar dari pengambilan keputusan uji hipotesis ini adalah jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,05 > \text{Sig.}$), maka hipotesis di terima. Adapun output hasil dari uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.37
Uji Hipotesis Mayor

Pengaruh Variabel	R	RSquare	F	Sig.
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	0,644	0,414	25,840	0,000

Berdasarkan pada tabel 4.37 diatas, dapat di ketahui nilai hitung (koefisien korelasi) adalah 0,644 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh antara kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

Selain dengan memperhatikan nilai signifikansi pada tabel 4.37 diatas, untuk pembuktian pengujian pengaruh variabel X (kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri) terhadap variabel Y (perilaku nakal remaja) juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan dasar pengambilan keputusan yaitu $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. F_{tabel} dapat dilihat pada distribusi nilai F_{tabel} statistik pada signifikansi 5% atau 0,05 dengan menggunakan rumus $F_{\text{tabel}} = (k ; n-k)$. Dimana k adalah jumlah variabel bebas yang terdapat pada penelitian, dan n adalah jumlah responden penelitian. Sehingga,

didapatkan $F_{\text{tabel}} = (2;74)$. Angka $(2;74)$ yang kemudian dijadikan acuan untuk mencari atau melihat nilai F_{tabel} pada distribusi nilai F_{tabel} statistik. Maka ditemukan nilai F_{tabel} sebesar 3,15, dimana nilai $3,15 < 25,840$ yang berarti ada pengaruh simultan (bersama-sama) variabel kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

b. Hipotesis Minor

- 1) Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Pada uji hipotesis kali ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu uji T dan metode membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$, maka terdapat pengaruh variabel kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Sedangkan pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) yaitu jika nilai $\text{Sig.} < \text{probabilitas } 0,05$, maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa

kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Hasilnya akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.38

Uji Hipotesis X_1 terhadap Y

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	beta		
Kedemokratisan Pola Asuh	0,126	0,079	0,179	1,589	0,116

Dependent Variable: Perilaku Nakal Remaja (Y)

Berdasarkan metode uji T, didapatkan nilai T_{hitung} pada tabel 4.38 diatas sebesar 1,589 , sementara T_{tabel} sebesar 1,996. Hal tersebut menjadikan T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} ($1,589 > 1,996$). Sehingga secara parsial (terpisah) tidak terdapat pengaruh antara variabel kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Sementara berdasarkan nilai Sig. didapatkan Sig. sebesar $0,116 > 0,05$ sehingga, dapat disimpulkan juga bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja secara parsial (terpisah) dalam penelitian ini, dengan artian H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh sikap kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas

IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Pada uji hipotesis kali ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu uji T dan metode membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Sedangkan pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) yaitu jika nilai $Sig. < probabilitas\ 0,05$, maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Hasilnya akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.39

Uji Hipotesis X_2 terhadap Y

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	beta		
Kontrol Diri	0,779	0,169	0,519	4,599	0,000

Dependent Variable: Perilaku Nakal Remaja (Y)

Berdasarkan metode uji T, didapatkan nilai T_{hitung} pada tabel 4.39 diatas sebesar 4,599, sementara T_{tabel} sebesar 1,996. Hal tersebut menjadikan T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} ($4,599 > 1,996$). Sehingga secara terpisah (parsial) terdapat pengaruh antara variabel kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Sementara berdasarkan nilai Sig. didapatkan Sig. sebesar $0,000 <$

0,05 dimana juga dapat disimpulkan bahwa secara terpisah (parsial) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja dalam penelitian ini, dengan artian H_a diterima dan H_o ditolak.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini untuk mengetahui kesimpulan ada atau tidaknya pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Umi Narimawati (2008) pengertian analisis regresi linier berganda yaitu suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh variabel kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Pada penelitian ini, uji analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.40
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Independent Variabel</i>	<i>Dependent Variabel</i>	R Square	Sig.
Kedemokratisan Pola Asuh	Perilaku Nakal Remaja	0,414	0,000
Kontrol Diri			

Berdasarkan tabel 4.40 diatas, didapatkan bahwa nilai signifikansi < probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh

yang signifikan antara kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecederungan perilaku nakal remaja dengan kontribusi pengaruh sebesar ($R_{\text{square}}=0,414$), yang berarti pengaruh variabel kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap variabel kecederungan perilaku nakal remaja sebesar 41,4% dengan sisanya 58,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun rumus manual untuk mengetahui hasil persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

y = Variabel dependen

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi (nilai kemunduran atau kemiringan)

X_1, X_2 = Variabel independen

Untuk mencari nilai a , b_1 , dan b_2 , yaitu menggunakan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2) \cdot (\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2) \cdot (\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2) \cdot (\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2) \cdot (\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2) \cdot (\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2) \cdot (\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \cdot \left(\frac{\sum X_1}{n} \right) - b_2 \cdot \left(\frac{\sum X_2}{n} \right)$$

yang mana: $\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

$$\sum x_1^2 = 2788942 - \frac{(14462)^2}{76}$$

$$= 36975,63$$

$$\sum x_2^2 = 667996 - \frac{(7082)^2}{76}$$

$$= 8065,42$$

$$\sum y^2 = 1325845 - \frac{(9969)^2}{76}$$

$$= 18200,78$$

$$\sum x_1 y = 1909833 - \frac{(14462)(9969)}{76}$$

$$= 12837,24$$

$$\sum x_2 y = 936561 - \frac{(7082)(9969)}{76}$$

$$= 7607,61$$

$$\sum x_1 x_2 = 1358134 - \frac{(14462)(7082)}{76}$$

$$= 10503,95$$

Setelah melakukan perhitungan di atas, maka dapat dicari nilai dari a , b_1 , dan b_2 menggunakan rumus dengan hasil sebagai berikut:

$$b_1 = \frac{(8065,42) \cdot (12837,24) - (10503,95) \cdot (7607,61)}{(36975,63) \cdot (8065,42) - (10503,95)^2}$$

$$= 0,126$$

$$\begin{aligned}
 b_2 &= \frac{(36975,63) \cdot (7607,61) - (10503,95) \cdot (12837,24)}{(36975,63) \cdot (8065,42) - (10503,95)^2} \\
 &= 0,779 \\
 a &= \frac{9969}{76} - 0,126 \cdot \left(\frac{14462}{76}\right) - 0,774 \cdot \left(\frac{7082}{76}\right) \\
 &= 34,6
 \end{aligned}$$

Jadi, persamaan regresinya adalah $Y = 34,6 + 0,126 X_1 + 0,779 X_2$.

Dilihat dari hasil persamaan regresi, nilai b_1 (0,126) lebih kecil dibanding dengan nilai b_2 (0,779). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya variabel kontrol diri (X_2) lebih berpengaruh daripada variabel kedemokratisan pola asuh (X_1) terhadap variabel Y yaitu kecenderungan perilaku nakal remaja. Sedangkan, untuk mengetahui berapa persentase pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R_{square}) dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 r_{square} &= \frac{(b_1 \sum x_1 y) + (b_2 \sum x_2 y)}{\sum y^2} = \frac{(0,126 \cdot 12837,24) + (0,779 \cdot 7607,61)}{18200,78} \\
 &= 0,414 \text{ atau } 41,4\%
 \end{aligned}$$

Setelah melakukan uji regresi linier berganda, selanjutnya peneliti ingin mengetahui seberapa besar (%) pengaruh untuk masing-masing variabel bebas yaitu kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap variabel terikat yaitu perilaku nakal remaja. Untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas (predictor) atau

variabel independen terhadap variabel kriterium (dependen) dalam analisis regresi adalah cukup dengan memperhatikan nilai dari koefisien regresi (*beta*) dan nilai koefisien korelasi (*r*) yang didapat melalui bantuan program SPSS versi 16. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41
Nilai Koefisien Regresi (*beta*) dan Koefisien Korelasi

Variabel	Koefisien Regresi (<i>beta</i>)	Koefisien Korelasi (<i>r</i>)
Kedemokratisan Pola Asuh (X_1 terhadap Y)	0,179	0,495
Kontrol Diri (X_2 terhadap Y)	0,519	0,628

Dependent Variable: Perilaku Nakal Remaja (Y)

Adapun cara untuk mengetahui seberapa besar (%) sumbangan pengaruh untuk masing-masing variabel bebas yaitu kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja adalah sebagai berikut:

$$(X)\% = \beta_{X} \cdot r_{XY} \cdot 100\%$$

Keterangan:

(X)% = Variabel bebas (dalam %)

β_{X} = Koefisien regresi

r_{XY} = Koefisien korelasi

- a) Persentase besarnya sumbangan pengaruh kedemokratisan pola asuh (X_1) terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja (Y).

$$\text{Kedemokratisan pola asuh (\%)} = 0,179 \cdot 0,495 \cdot 100\%$$

$$= 8,8\%$$

- b) Persentase besarnya sumbangan pengaruh sikap kontrol diri (X_2) terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja (Y).

$$\begin{aligned}\text{Kontrol diri (\%)} &= 0,519 \cdot 0,628 \cdot 100\% \\ &= 32,6\%\end{aligned}$$

C. Pembahasan

1. **Tingkat Kedemokratisan Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang**

Hasil analisis dari data penelitian yang telah dilakukan dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso memiliki orang tua dengan tipe pola pengasuhan demokratis yang cukup baik, karena hanya didominasi oleh kategori tinggi dan juga sedang. Hal ini dibuktikan dengan data diagram kedemokratisan pola asuh dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 64% dan frekuensinya sebanyak 49 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang mendapatkan presentase sebesar 36% dengan frekuensi siswa sebanyak 27 siswa. Sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kedemokratisan pola asuh dalam kategori rendah. Hal itu kemungkinan dilatar belakangi oleh fungsi keluarga yang memegang peranan penting dalam mendidik anaknya yang rata-rata masih di usia remaja, dalam hal ini yang dimaksud remaja adalah siswa-siswi yang menempati kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso dengan memberikan contoh rasa memiliki, memberikan model-model peran hingga mengajarkan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

Selain tingkat tingginya penerapan pola pengasuhan demokratis yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, adapaun aspek-aspek yang diberlakukan oleh orang tua terhadap anaknya guna mencerminkan pola

pengasuhan yang demokratis dalam penelitian ini yang pertama adalah aspek pandangan orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek pandangan orang tua terhadap anak didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 72% dan frekuensinya sebanyak 55 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 28% dengan frekuensi siswa sebanyak 21 siswa. sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa orang tua telah memberikan pandangan serta persepsi yang baik dengan selalu memperhatikan perasaan, keinginan, kondisi anak, serta memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri dalam menjalani kehidupan.

Aspek ke-dua dalam mencerminkan kedemokratisan pola asuh yaitu komunikasi antara orang tua dan anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek komunikasi antara orang tua dan anak didominasi dalam kategori tinggi dan sedang, walaupun ada juga yang masuk dalam kategori rendah. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini di dominasi dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 61% dan frekuensinya sebanyak 46 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 38% dengan frekuensi siswa sebanyak 29 siswa. Untuk kategori rendah hanya memperoleh persentase sebesar 1% dengan frekuensi sebanyak 1

siswa. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas komunikasi antara orang tua dan anak khususnya siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang telah terjalin dengan sangat baik. Orang tua dalam hal ini telah memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi dan mengeskpresikan pendapatnya selama di dalam lingkungan keluarga, serta orang tua juga menjelaskan segala peraturan secara logis kepada anak tanpa adanya pemaksaan.

Aspek ke-tiga dalam mencerminkan kedemokratisan pola asuh yaitu pemenuhan segala kebutuhan yang dibutuhkan anak dari orang tuanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek pemenuhan kebutuhan anak didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 78% dan frekuensinya sebanyak 59 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 22% dengan frekuensi siswa sebanyak 17 siswa, sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa orang tua telah memberikan kewajiban dalam memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak dari orang tuanya, baik itu selama dirumah maupun kebutuhan di sekolah. Anak telah diberikan kecukupan oleh orang tuanya dan orang tua tidak selalu mengabaikan segala permintaan anaknya, sehingga dalam hal ini kebutuhan anak sangat diutamakan dalam

kehidupan berkeluarga maupun selama menempuh pendidikan di sekolah.

Aspek ke-empat dalam mencerminkan kedemokratisan pola asuh yaitu penerapan kontrol yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek penerapan kontrol yang diberikan orang tua terhadap anaknya didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 79% dan frekuensinya sebanyak 60 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 21% dengan frekuensi siswa sebanyak 16 siswa, sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kontrol yang di berikan oleh orang tua terhadap anaknya memiliki aturan-aturan yang tegas, dengan artian ketika terjadi konflik antara orang tua dan anak maka orang tua menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan tidak memberikan hukuman secara fisik melainkan menasehatinya dengan harapan anak bisa mengerti dan sadar serta tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Penerapan kedemokratisan dalam pemilihan pola asuh sangat membantu siswa untuk berkembang, berinisiatif, dan aktif dengan kemampuannya sendiri tanpa harus mendapatkan kekangan atau larangan dari orang tua selama hal yang dilakukannya masih bertaraf positif. Orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala

alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya. Sisa-siswi kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso telah diterapkan sistem pola pengasuhan demokratis yang cukup baik, selebihnya yaitu beberapa siswa yang memiliki tingkat aspek kedemokratisan pola asuh rendah mungkin dikarenakan faktor internal maupun eksternal lain, baik dari dalam dirinya sendiri yang bersikap seandainya meskipun orang tua telah mengarahkannya, maupun faktor lain (eksternal) seperti pergaulan dengan sembarang teman yang tanpa disadari sebenarnya memiliki kontribusi negatif dalam hidupnya, sampai dengan hilangnya kepercayaan anak ke orang tua.

Hasil analisis dari data penelitian yang telah dilakukan dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso memiliki sikap kontrol diri yang baik, karena hanya didominasi oleh kategori tinggi dan juga sedang. Hal ini dibuktikan dengan data diagram kontrol diri dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 36% dan frekuensinya sebanyak 27 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang mendapatkan presentase sebesar 64% dengan frekuensi siswa sebanyak 49 siswa, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kontrol diri dalam kategori rendah. Hal ini mencerminkan bahwa tingkah laku yang di tampilkan telah dibimbing oleh dirinya sendiri dengan menekan atau merintangangi perilakunya dari sikap impulsif. Secara mayoritas, siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang telah memiliki sikap kontrol diri yang baik dalam diri mereka.

Faktor internal ini yang kemudian telah mengontrol keadaan individu dalam merealisasikan perilaku atau tindakannya dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang mendasari siswa dalam memiliki sikap kontrol diri yang baik, diantaranya yang pertama adalah aspek mengatur pelaksanaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek mengatur pelaksanaan didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 62% dan frekuensinya sebanyak 47 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 38% dengan frekuensi siswa sebanyak 29 siswa, sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tiap-tiap siswa dalam mengatur pelaksanaan tergolong cukup baik. Siswa telah mampu mengontrol perilakunya dengan cara mampu untuk mengatur stimulus dan mereka juga sadar bahwa hanya dirinyalah yang mampu mengendalikan situasi atas dirinya sendiri.

Aspek ke-dua dalam mencerminkan sikap kontrol diri yang baik yaitu kemampuan siswa untuk mengolah informasi yang telah diperolehnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek kemampuan siswa untuk mengolah informasi yang telah diperoleh didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan

kategori tinggi dengan persentase sebesar 91% dan frekuensinya sebanyak 69 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 9% dengan frekuensi siswa sebanyak 7 siswa, sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tiap-tiap siswa dalam mengolah informasi tergolong sangat baik. Siswa telah mampu mengolah informasi yang telah diperolehnya sehingga hal itu tanpa di sadari pula telah melatih dalam mengontrol kognitifnya dengan mampu dalam mengantisipasi segala bentuk keadaan dengan berbagai pertimbangan atas resiko yang akan terjadi.

Aspek ke-tiga dalam mencerminkan sikap kontrol diri yang baik yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek kemampuan siswa untuk melakukan penilaian didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 71% dan frekuensinya sebanyak 54 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 29% dengan frekuensi siswa sebanyak 22 siswa, sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tiap-tiap siswa dalam melakukan sebuah penilaian atas peristiwa yang terjadi tergolong cukup baik, sehingga itu berdampak pada bentuk kontrol kognitif yang juga menghasilkan bentuk respon penilaian yang stabil dengan tidak

menempatkan dirinya ke arah negative dan mempertimbangkan pemilihan respon yang nantinya akan berdampak positif terhadap dirinya.

Aspek ke-empat dalam mencerminkan sikap kontrol diri yang baik yaitu kemampuan untuk merealisasikan perilaku yang telah di yakini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek kemampuan siswa dalam merealisasikan perilaku yang telah di yakini didominasi dalam kategori tinggi dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 88% dan frekuensinya sebanyak 67 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 12% dengan frekuensi siswa sebanyak 9 siswa, sehingga tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing siswa dalam merealisasikan perilaku yang sebelumnya telah di yakini sebagai kebenaran tergolong sangat baik. Mereka memiliki kesempatan dan mampu untuk menentukan perilaku yang akan ditampilkannya tanpa terhalang oleh tekanan baik itu dari dirinya sendiri maupun dari luar, sehingga siswa juga mampu untuk mengontrol segala keputusannya dengan selalu mempertimbangkan hal negatif dan positifnya.

Berbagai permasalahan yang sering muncul dari dalam dirinya disebabkan oleh sikap kontrol diri yang rendah, yang diakibatkan oleh ketidakmampuannya dalam mengendalikan dirinya dalam situasi-situasi tertentu, seperti sering berkelahi hanya karena mudah marah atau

tersinggung, hingga mengambil hak milik orang lain seperti melakukan pencurian. Faktor lain yang menjadi penyebab siswa kurang memiliki sikap kontrol diri yang baik adalah kurangnya kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua. Karena sikap disiplin mampu untuk menentukan kepribadian mana yang baik dan juga mengendalikan perilaku pada siswa. Pada dasarnya, sikap kontrol diri memiliki peran dalam menyesuaikan diri, sehingga ketika siswa memiliki kontrol diri yang kurang baik maka perilaku yang ditimbulkan cenderung menyimpang.

Hasil analisis dari data penelitian yang telah dilakukan dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso memiliki kecenderungan perilaku nakal remaja dalam kategori rendah dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang memiliki kecenderungan perilaku nakal dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan perilaku nakal yang dicerminkan oleh mayoritas siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang sangat rendah. Ini dibuktikan dengan data diagram kecenderungan perilaku nakal dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 79% dan frekuensinya sebanyak 60 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang mendapatkan persentase sebesar 21% dengan frekuensi siswa sebanyak 16 siswa, sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kecenderungan perilaku nakal dalam kategori tinggi.

Adapun beberapa aspek dalam penelitian ini telah menjelaskan bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Ploso Jombang memiliki tingkat kecenderungan perilaku nakal dalam kategori rendah, diantara aspek-aspek tersebut dalam penelitian ini adalah yang pertama aspek perilaku nakal yang dapat menimbulkan korban fisik terhadap korban. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek perilaku nakal yang dapat menimbulkan korban fisik terhadap korban didominasi dalam kategori rendah dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori rendah dengan persentase sebesar 82% dan frekuensinya sebanyak 62 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 18% dengan frekuensi siswa sebanyak 14 siswa, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori tinggi dalam aspek perilaku nakal yang menimbulkan korban fisik, baik itu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Aspek dalam kecenderungan perilaku nakal remaja ke-dua yaitu aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status didominasi dalam kategori rendah dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori rendah dengan persentase sebesar 83% dan frekuensinya sebanyak 63 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 17% dengan

frekuensi siswa sebanyak 13 siswa, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori tinggi dalam aspek perilaku nakal yang melawan atau mengingkari status, baik itu sebagai anak maupun sebagai murid di sekolah.

Maksud dari melawan atau mengingkari status dalam penelitian ini adalah kecenderungan anak selama memegang statusnya sebagai seorang anak selama didalam kehidupan berkeluarga, serta tidak pernah ataupun jarang untuk membantah atau melawan orang tuanya ketika mendapatkan perintah ataupun larangan sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak. Begitupun ketika memegang peran status sebagai murid selama di sekolah. Mereka yang memiliki tingkat rendah dalam aspek ini telah menunjukkan atau menjalankan statusnya sebagai seorang murid di sekolah dengan tidak melanggar segala bentuk tata tertib yang diberlakukan di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.

Aspek dalam kecenderungan perilaku nakal remaja ke-tiga yaitu aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban didominasi dalam kategori rendah dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori rendah dengan persentase sebesar 88% dan frekuensinya sebanyak 67 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 12% dengan frekuensi siswa sebanyak 9

siswa, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori tinggi dalam aspek perilaku nakal yang menimbulkan kerugian materi dari pihak korban. Contoh perilaku mereka yang memiliki kategori rendah dalam aspek ini mencerminkan bahwa mengambil sesuatu atau dalam bentuk barang bernilai materi yang bukan haknya merupakan suatu tindakan penencurian, serta mengembalikan barang pinjaman kepada pemiliknya dengan keadaan alinya atau utuh.

Aspek dalam kecenderungan perilaku nakal remaja ke-empat yaitu aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku dalam kehidupan bersosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku dalam kehidupan bersosial didominasi dalam kategori rendah dan sedang. Seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam aspek ini mendapatkan kategori rendah dengan persentase sebesar 83% dan frekuensinya sebanyak 63 siswa. Sedangkan untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 17% dengan frekuensi siswa sebanyak 13 siswa, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat siswa yang dikategorikan ke dalam kategori tinggi dalam aspek perilaku nakal yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku dalam kehidupan bersosial. Pencerminan sikap mereka yang memiliki kategori rendah dalam aspek ini diantaranya adalah selalu menghargai orang lain dilingkungan sekitar tempat tinggal ataupun di segala tempat yang tentunya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Menghargai orang

yang lebih tua dari kita merupakan cerminan sikap kedewasaan yang harus dimiliki oleh masing-masing siswa.

Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan perilaku nakal pada remaja yang berbeda-beda, karena pada hakekatnya setiap siswa memiliki dorongan untuk melanggar aturan yang berlaku disekolah pada saat situasi-situasi tertentu, namun karena siswa tersebut memiliki kemampuan untuk menahan dirinya dengan baik maka dorongan untuk melanggarpun dapat diredannya dan tidak jadi terlaksana. Hal lain yang juga mempengaruhi siswa dalam tingkatan kecenderungan perilaku nakal yang berbeda-beda adalah karakteristik dari setiap individu itu sendiri. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, tidak bertanggung jawab secara sosial, impulsif, suka tantangan serta bahaya, dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri yang baik.

2. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan nilai R hitung (koefisien korelasi) adalah 0,643 dengan

signifikansi nilai 0,000 ($P < 0,05$), yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang, sehingga hipotesis mayor penelitian yang di ajukan diterima. Hasil dari nilai determinasi (r_{square}) sebesar 0,414 , sehingga dapat di ketahui bahwa persentase sumbangsih dari pengaruh yang di berikan secara simultan oleh kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 41,4%.

Sedangkan sumbangan efektif secara simultan variabel kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja memperoleh persentase sebesar 8,8%, kemudian sumbangan efektif secara simultan yang diberikan oleh variabel kontrol diri terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja memperoleh persentase sebesar 32,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat, dan total persentase pengaruhnya adalah 41,4%, sisanya 58,6% mungkin di pengaruhi oleh faktor lain selain dari kedua variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini.

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-

nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, yang masuk sebagai faktor dalam penelitian ini diantaranya adalah faktor internal (dari dalam diri individu) dan juga faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal yaitu disebabkan oleh kontrol diri dalam dirinya, semakin baik tingkat kontrol diri dengan dibarengi penerapan pola pengasuhan demokratis oleh orang tua maka semakin rendah tingkat kecenderungan siswa dalam melakukan tindak perilaku nakal. Hal ini berarti bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dapat dikatakan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengontrol serta mengendalikan dirinya dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, kemampuan mengelola tingkah lakunya, sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kategorisasi siswa yang mayoritas di dominasi oleh kategori tinggi kemudian sedang.

Faktor eksternal yang mempengaruhi siswa terhadap kecenderungan berperilaku nakal adalah proses keluarga. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu timbulnya perilaku nakal remaja. Hal tersebut merupakan bagian dari serangkaian pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dimana jika keluarga

yang sehat akan memberikan tempat yang nyaman bagi setiap anaknya, dan juga memberikan penghargaan terhadap perubahan yang terjadi seiring dengan proses kematangan diri remaja dengan penerapan secara demokratis dan tidak bersikap mengekang. Kedua hal tersebut yang mendasari bagi peneliti untuk meneliti apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan khususnya tipe pengasuhan dengan gaya demokratis dan juga faktor intrnal siswa yaitu kontrol diri yang dimiliki setiap individu terhadap timbulnya kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang yang pada kenyataannya usia mereka masih labil dan mudah terpengaruh oleh apapun dan siapapun.

3. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hasil sebelumnya dalam penelitian ini telah diketahui nilai signifikan pengaruh kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja yaitu 0,118 , dimana ($p > 0,05$) yang berarti secara parsial (terpisah) variabel kedemokratisan pola asuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang dengan koefisien beta sebesar 0,179 , sehingga hipotesis minor pertama yang di ajukan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial (terpisah) meskipun seandainya di dalam keluarga orang tua telah menerapkan pola

pengasuhan yang demokratis, namun tetap saja kecenderungan anak untuk melakukan tindak perilaku nakal kemungkinan masih terjadi. Begitupun sebaliknya, jika orang tua tidak menerapkan gaya pengasuhan yang demokratis, tidak menutup kemungkinan juga bahwa anak tidak akan melakukan tindakan perilaku nakal. Hal ini tentunya akan menarik, karena itu hanya faktor (eksternal) dari luar individu yang mungkin saja berpengaruh atau tidak terhadap setiap individu yang memiliki tingkat kognitif dan pengontrolan diri yang berbeda-beda.

Orang tua yang telah menerapkan pola pengasuhan demokratis kemungkinan besar memiliki dampak yang tidak langsung namun sangat mempengaruhi perilaku maupun kondisi mental anak atau siswa, dibandingkan orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang otoriter atau memanjakan, jika dibarengi dengan variabel lain yang mungkin bisa mendorong anak agar terhindar dari penyimpangan perilaku nakal seperti pada hasil penelitian ini, yang dimana variabel bebas pertama adalah kedemokratisan pola asuh yang kemudian dibarengi dengan variabel bebas kedua yang bersumber dari dalam individu yaitu kemampuan dalam mengontrol dirinya. Hal ini bisa dibuktikan melalui uji hipotesis dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi pada hipotesis mayor yang menunjukkan adanya indikasi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedemokratisan pola asuh jika dibarengi dengan variabel bebas kedua seperti sikap kontrol diri, terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja dengan kontribusi persentase sebesar 41,4%. Dari

besarnya pengaruh kedua variabel bebas tersebut, variabel kedemokratisan pola asuh masih menyumbangkan kontribusi sebesar 8,8% yang dimana variabel ini bisa saja menurunkan tingkat kecenderungan perilaku nakal remaja, namun dengan catatan harus dibarengi atau diimbangi dengan variabel lain yang tentunya harus berpengaruh juga dengan perilaku yang ingin di teliti.

Dalam penelitian skripsi terdahulu yang di lakukan oleh Fitri Puji Lestari (2015) dengan judul "*Pengaruh Kedemokratisan pola asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015*", yang menghasilkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pengaruhnya hanya diangka 0,2% sehingga digolongkan ke dalam taraf lemah. Hal ini dikarenakan terdapat kelemahan dalam penelitian tersebut yang diantaranya terdapat variabel lain yang turut mempengaruhi kondisi subjek, terdapat kesenjangan antara teori dan kondisi lapangan, sehingga muncul hasil yang berbeda. Terdapat pula penelitian skripsi terdahulu yang di lakukan oleh Rani Puspita Sari (2008) dengan judul "*Pengaruh Kedemokratisan pola asuh Terhadap Prestasi Belajar pada Remaja Kelas XI SMU Pangudi Luhur Sedayu*", yang menghasilkan terdapat pengaruh yang signifikan pada kedua variabel tersebut, dan selain kedua variabel tersebut juga di pengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor pribadi dan faktor perilaku.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan demokratis terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja secara parsial (terpisah), sehingga hipotesis minor pertama ditolak. Maka dari itu mungkin terdapat beberapa kelemahan dalam melakukan penelitian ini, dan berdasarkan dari penjelasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan variabel yang sama dengan penelitian ini, dengan menghasilkan hasil yang tidak berpengaruh secara signifikan, maka kemungkinan kelemahan yang terjadi yaitu ketidakcocokan antara teori, aspek dengan sampel yang di uji, serta dominan kemungkinan variabel bebas kedua yaitu kemampuan sikap kontrol diri yang lebih berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal pada remaja, jika dibandingkan dengan variabel pertama yaitu kedemokratisan pola asuh. Sehingga, hal tersebut turut mempengaruhi variabel kedemokratisan pola asuh, serta terdapat kemungkinan juga bahwa beberapa siswa sewaktu mengerjakan kuesioner pada penelitian ini tidak didasari dengan keseriusan.

4. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Pengaruh sikap kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya tentang regresi linier berganda bahwa dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi dari variabel bebas kedua yaitu sikap kontrol diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien beta 0,519. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa

secara parsial (terpisah), sikap kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang, maka hipotesis minor kedua dalam penelitian ini di terima.

Dari hasil regresi linier berganda tersebut menerangkan bahwa dalam hal ini sikap kontrol diri dapat digunakan sebagai predictor dalam menunukan tingkat kecenderungan perilaku nakal pada remaja, khususnya untuk siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Dari hasil tersebut pula, dapat dilihat bahwa sumbangan yang diberikan variabel kontrol diri yang dibarengi dengan penerapan pola pengasuhan demokratis menunjukkan pengaruh sebesar 32,6% dengan selisih 23,8% lebih tinggi dibandingkan dengan variabel kedemokratisan pola asuh.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Arum Mustika Kenyawati (2018) yang berjudul *"Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku nakal Remaja pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak"* yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kontrol diri dan perilaku nakal remaja dengan persentase sekitar 25,1%. Hal ini disebabkan bahwa sikap kontrol diri sebenarnya memiliki penekanan pada seseorang yang cenderung mempunyai sikap agresif, seperti remaja yang sering meminum minuman keras, melakukan perampasan atau mengambil sesuatu yang bukan haknya (pencurian). Artinya disini adalah semakin baik sikap kontrol diri

seseorang tersebut, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresifnya. Disini yang dimaksud dengan agresif adalah keinginan menyerang segala sesuatu yang dianggap sebagai penghambat baginya. Maka dari itu salah satu upaya untuk mencegah timbulnya perilaku tersebut adalah dengan melatih untuk memiliki sikap kontrol diri yang baik. Remaja yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif.

Hasil penelitian ini juga sebagai pendukung atas pendapat para tokoh tentang sikap kontrol diri, seperti konsep yang diungkapkan oleh Messina & Messina (dalam Singgih D. Gunarsa) yang menyatakan bahwa pengendalian diri melalui sikap kontrol diri mempunyai fungsi dimana salah satunya yaitu membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki kontrol atau pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Sehingga sangat penting bagi siswa yang masih dalam usia perkembangan remaja untuk menerapkan sikap kontrol diri yang baik, mengingat bahwa remaja adalah hasil dari masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tingkat tantangan dan tanggung jawab yang besar. Umumnya remaja akan mencoba mencari jati diri mereka dengan tujuan agar mereka mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Dalam hal inilah, remaja mulai mengalami berbagai kesulitan bahkan masalah untuk menemukan jati diri. Mengingat kondisi mereka yang masih labil,

mereka sering melakukan perilaku negatif atau menyimpang dan tidak banyak dari mereka yang berhasil melewati masa transisi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, serta pembahasan yang di dapatkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian kali ini yang berjudul “Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang” antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Kedemokratisan Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Tingkat kedemokratisan pola asuh yang diterima anak dari orangtua siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang mendapatkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 64% dengan frekuensi sebanyak 49 siswa, kemudian sisanya masuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 36% serta frekuensi sebanyak 27 siswa. Sedangkan dalam penelitian kali ini, tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kedemokratisan pola asuh dalam kategori rendah.

Tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang memperoleh kategori tinggi dan sedang dengan persentase tinggi yaitu 36% dengan frekuensi sebanyak 27 siswa, sisanya

masuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 64% serta frekuensi sebanyak 49 siswa. Sedangkan, dalam penelitian kali ini tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kontrol diri dalam kategori rendah.

Tingkat kecenderungan perilaku nakal remaja oleh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang pada hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan perilaku nakal remaja dalam kategori rendah dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang memiliki kecenderungan perilaku nakal dalam kategori tinggi. Ini dibuktikan dengan perolehan persentase dalam kategori rendah sebesar 79% dengan frekuensi sebanyak 60 siswa, untuk kategori sedang memperoleh persentase sebesar 21% dengan frekuensi sebanyak 16 siswa. Sedangkan dalam penelitian kali ini, tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kecenderungan perilaku nakal remaja dalam kategori tinggi.

2. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Hal ini dibuktikan dengan melakukan uji regresi linier berganda dengan mendapatkan signifikansi nilai $0,000 < 0,05$. Hasil dari nilai determinasi (r_{square}) sebesar 0,414, sehingga dapat diketahui bahwa

persentase sumbangsih dari pengaruh yang di berikan secara simultan oleh kedemokratisan pola asuh dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 41,4%.

3. Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (terpisah) variabel kedemokratisan pola asuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Hal ini ditandai dengan nilai signifikan pengaruh kedemokratisan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja yaitu 0,118 , dimana ($p > 0,05$). Namun, secara simultan (bersama-sama) variabel kedemokratisan pola asuh masih menyumbangkan kontribusi sebesar 8,8% dari total 41,4%.

4. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (terpisah), sikap kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi dari variabel sikap kontrol diri sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian juga menerangkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel kontrol secara simultan (bersama-sama) memperoleh persentase sebesar 32,6 dari total 41,4%.

B. Saran

1. Untuk Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Ploso Jombang, terutama dalam meminimalisir kecenderungan siswa untuk berperilaku nakal, tentunya dengan menerapkan kontrol diri yang baik kepada siswa-siswinya sekaligus dibarengi dengan pemilihan pola pengasuhan yang tepat oleh bapak atau ibu guru yang tentunya juga merupakan orang tua bagi anaknya di rumah. Hal ini juga harus di dukung oleh pihak sekitar seperti diadakannya sesekali bimbingan BK atau konseling antara wali kelas dengan muridnya.

2. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang variabel kecenderungan remaja berperilaku nakal dengan memberikan hasil atau informasi bahwa secara simultan, pola pengasuhan demokratis dan sikap kontrol diri yang baik sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan remaja dalam melakukan tindakan perilaku nakal, namun secara terpisah (parsial) gaya pengasuhan demokratis memberikan kontribusi yang sedikit jika dibandingkan dengan penerapan kontrol diri yang baik guna mengurangi kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa kedemokratisan pola asuh dan juga kontrol diri menyumbangkan 41,4% dalam mengurangi kecenderungan siswa dalam berperilaku nakal. 8,8% diberikan oleh variabel kedemokratisan pola asuh dan sisanya yaitu 32,8 diberikan oleh variabel kontrol diri. Sehingga 58,6% dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain selain variabel dalam penelitian ini, diantaranya mungkin adalah kematangan diri, religiusitas, dan relasi komunikasi antara guru dan murid.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asiyah, Nur. (2016). *Kedemokratisan pola asuh, Kepercayaan Diri, dan Kemandirian Mahasiswa Baru*: Jurnal Psikologi Indonesia, 2(2), 108-121. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/98>
- Aviyah, Evi. & Farid, Muhammad. (2015). *Religiusitas, Kontrol Diri, dan Perilaku nakal Remaja*: Jurnal Psikologi Indonesia, 03(02), 126-129. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376>
- Azwar, S. (2017). *METODE PENELITIAN PSIKOLOGI Edisi II*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Sutari Imam. (1984). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Bahri, Syamsul. (2016). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS*. Yogyakarta: Deepublish Group CV Budi Utama.
- Barnadib, Imam. (1984). *Sejarah Pendidikan*. Surabaya: Andi Offset.
- Chao, R. & Tseng, V. (2002). Parenting of Asians. In M. H. (Ed. Bornstein (Ed.), *Hanbook of Parenting: Social conditions and applied parenting* (pp. 59-93). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, A. A. (2009). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di Desa Lumbir, Kab. Banyumas*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dewi, Francisca Maharsi. (2002). *Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Intensitas Tindak Pidana pada Remaja Narapidana di LP Khusus Anak Kutoarjo*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi USD.
- Fatchurahman, M. & Pratikto, Herlan. (2016). *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Perilaku nakal Remaja*:

Jurnal Psikologi Indonesia, 1(2), 77-87. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/27/33>

- Fatimah, Siti & Umuri, M. Towil. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku nakal Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Citizenship Vo. 4 No. 1.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S., Rini. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. G. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Prof. Dr. Singgih. D, dan Dra. Y. Singgih D. Gunarsa. (1986). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Arief. (2002). *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Marjal.
- Hidayah, Nurul Rofi'atul. (2020). *Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku nakal Remaja*: Psikoborneo, 8(4), 657-670. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5571>
- Hurlock, Elizabeth. B. (1997). *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1989). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Iga, Aroma. Serpianing & Suminar, Dewi. Retno. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Universitas Airlangga. Vol. 01, No. 02.
- Jannah, M. (2016). *REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM* . ISSN: 2503-3611 , 243-255.
- Junaedi, Mahfud. (2009). *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Kartono. (2003). *Patologi Sosial 2. Perilaku nakal Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Kenyawati, Arum Mustika. (2018). *PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU NAKAL REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) "RADEN SAHID" MANGUNAN LOR KEBONAGUNG DEMAK*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Krisnawaty, Taty. (1986). *Skripsi Studi Tentang Pengaruh Pola Asuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lestari, Fitri Puji. (2015). *PENGARUH KEDEMOKRATISAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS XI SMAN 1 DONOROJO TAHUN PELAJARAN 2014/2015*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Listiara, Anita. (1996). *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Kecenderungan Kedemokratisan pola asuh dan Kecemasan dengan Tingkat Rasa Malu pada Mahasiswa UGM*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Masni, Harbeng. (2017). *Peran Kedemokratisan pola asuh orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa: Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/41>
- Melly, S. S. (1984). *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*. Bandung : Bina Aksara.
- Monks, F., Knoers, A., & Hadito, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muharsih, L. (2008). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Jakarta Pusat*. Jurnal. Bandung: FIP UPI.
- Narimawati, Umi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nisfianoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisya, Lidya Sayyidatun & Sofiah, Diah. (2012). *Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Perilaku nakal Remaja*. Jurnal Psikologi Vol. 7 No. 2.
- Papalia, D., Olds, W. S., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 4, No. 1, 30-40.
- Ridho, Ali. (2013). *Prinsip-prinsip Pengembangan Instrumen Penelitian*. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W. J. (2012). *Life-Span Development, 5 E*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. J. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. (2011). *SPSS vs LISREL: Sebuah untuk Riset*. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Nurahman. D. (1996). *Persepsi Anak Terhadap Kedemokratisan pola asuh Orang Tua Berdasarkan Status Kerja Ibu*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stewart & Koch. (1983). *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Supriyadi, Edi. (2014). *SPSS+Amos*. Jakarta: In Media.
- Suryabrata, Sumai. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Widiyanto, Joko. (2010). *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 PLOSO
JL. DR.SUTOMO NO.99 PLOSO (61453)
TELP. (0321) 888713 , EMAIL : smpn1ploso@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 420 / 31 / 415.16.8.21 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs.Moh. Kolil
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Ploso
Alamat : Jl. Dr. Sutomo, No. 99 Ploso

menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

N a m a : **Anas Naufal**
N I M : **15410032**
Program Studi : **S1 - Psikologi**
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Telah Mengadakan Penelitian di SMP Negeri 1 Ploso dalam rangka Penyusunan skripsi yang berjudul **Pengaruh Kademokratisan Pola Asuh dan Kontrol Diri Terhadap Kecendrungan Perilaku Nakal Remaja Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Ploso Jombang.** Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 19 Pebruari sd 18 Maret 2021. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ploso , 18 Maret 2021

Kepala SMP Negeri 1 Ploso



Drs. Moh. Kolil
Pembina Tk.1/IV.b
Nip.196408031998021001

Lampiran 2. Angket Penelitian

Skala Kedemokratisan Pola Asuh

Identitas Diri:

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Baca dan fahami setiap pernyataan dibawah ini dengan teliti dan benar
2. Pilihlah salah satu dari 4 jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom tersebut yang menurut anda paling benar, dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju**S : Setuju****TS : Tidak Setuju****STS : Sangat Tidak Setuju**

3. Pastikan anda menjawab semuanya dan tidak ada kolom yang terlewat.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua percaya bahwa saya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik				
2	Orang tua tidak memberikan uang untuk membeli buku pelajaran yang saya butuhkan				
3	Orang tua meragukan kemampuan yang saya miliki				
4	Sesibuk apapun orang tua, mereka selalu menyempatkan waktu untuk saya				
5	Orang tua bersikap terbuka, sehingga setiap ada masalah saya membicarakannya baik-baik dengan mereka				
6	Di dalam keluarga, orang tua adalah tempat terbaik untuk mengatakan persoalan yang saya miliki				
7	Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga keinginan berdialog dengan mereka terhambat				

8	Perhatian orang tua diberikan dengan menghubungi saya lewat chat Whatsaap jika saya pulang terlambat				
9	Orang tua mendukung saya untuk menggapai cita-cita yang saya inginkan				
10	Orang tua sibuk dan enggan untuk menjemput saya saat terjebak hujan waktu pulang sekolah				
11	Orang tua sangat memaksa saya menjadi sesuatu yang mereka inginkan, karena kehidupan diatur orang tua				
12	Orang tua selalu meminta penjelasan kepada saya jika pulang larut malam				
13	Ketika saya dibantu orang tua mengerjakan PR dirumah, saya diharuskan mengerjakan sesuai kemampuan saya dahulu				
14	Orang tua mengizinkan saya keluar dengan syarat tugas sekolah terselesaikan				
15	PR yang diberikan guru terlalu susah untuk difahami, sehingga saya menyerahkan semuanya kepada orang tua untuk dikerjakan				
16	Saya setuju orang tua membiarkan jika saya lalai dalam mengerjakan sholat				
17	Saat akan berangkat ke sekolah, saya mengambil dan menyiapkan seragam sendiri				
18	Orang tua selalu mempertimbangkan kesalahan saya, sehingga tidak serta merta memarahi saya tanpa sebab				
19	Saya menyuruh orang tua untuk menyiapkan baju seragam setiap pagi				
20	Saat orang tua memarahi saya, mereka tidak mau tahu pokok permasalahan terlebih dahulu				
21	Jika ada beberapa baju yang kotor, saya akan sesegera mungkin mencucinya sendiri				
22	Jika saya terlibat kerusuhan, orang tua akan menasehati dan berharap saya tidak mengulangnya lagi				
23	Saya selalu meminta bantuan orang tua untuk mencuci baju yang kotor				
24	Orang tua tidak memiliki perhatian kepada saya				

	jika saya memiliki sebuah masalah				
25	Orang tua mengerti keadaan saya, sehingga pekerjaan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan saya				
26	Jika saya mengambil sedikit saja uang orang tua, mereka akan langsung menampar saya				
27	Saya selalu kurang mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh orang tua				
28	Prinsip yang dimiliki orang tua saya adalah menasehati dengan baik tanpa menyakiti fisik				
29	Orang tua tidak selalu menuntut saya menyelesaikan pekerjaan sesempurna mungkin melebihi kemampuan saya				
30	Orang tua memaafkan dan menasehati saya jika berbuat salah				
31	Di dalam keluarga, orang tua memberikan saya porsi untuk mengutarakan pendapat pribadi saya				
32	Saat saya melakukan kesalahan, orang tua akan bersikap acuh seolah tidak mendengar jika saya memanggilnya				
33	Orang tua tidak pernah mempertimbangkan pendapat saya, sehingga saya enggan untuk berkomentar				
34	Orang tua mendukung saya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
35	Setiap pendapat yang saya utarakan selalu dihargai dan dipertimbangkan oleh orang tua				
36	Orang tua tidak pernah mendukung saya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah				
37	Ketika saya berpendapat di dalam keluarga, pendapat saya selalu dipandang remeh oleh orang tua				
38	Peraturan yang ada di keluarga merupakan hasil diskusi dari pendapat saya sebagai seorang anak				
39	Semua peraturan yang dibuat di dalam keluarga adalah hasil pemikiran orang tua (egois) tanpa melibatkan anak				
40	Orang tua bersikap hangat dan terbuka kepada				

	saya				
41	Saya merasa orang tua sangat sibuk sehingga tidak pernah berkumpul dengan anaknya				
42	Orang tua memberikan masukan jika saya mengalami kebingungan atas suatu hal				
43	Orang tua bersikap acuh sehingga permasalahan yang saya hadapi semakin berlarut-larut				
44	Jika ada permasalahan dengan seseorang, orang tua memberikan solusi dan jalan keluar				
45	Solusi permasalahan yang diberikan orang tua tidak sependapat, sehingga saya enggan melaksanakannya				
46	Orang tua membatasi jam malam supaya tidak malas bangun pagi untuk bersekolah				
47	Saya dibebaskan pulang hingga larut-larut malam				
48	Peraturan yang dibuat untuk saya telah melalui pertimbangan antara saya dan orang tua				
49	Orang tua memarahi saya tanpa melalui penjelasan darimana pokok masalah yang saya langgar				
50	Jika saya memiliki masalah, saya terkadang membicarakannya kepada orang tua				
51	Saya lebih mempercayai pendapat teman dari pada orang tua sendiri				
52	Jika saya bimbang dalam memilih pilihan, saya meminta pendapat orang tua				
53	Saya selalu meragukan pendapat yang diberikan orang tua				
54	Orang tua bersikap adil dalam mempertimbangkan pokok permasalahan				
55	Orang tua sangat mudah marah jika saya melakukan sedikit saja kesalahan				
56	Orang tua bersikap menerima dan sabar meskipun nilai raport saya terkadang jelek				
57	Orang tua membiarkan saya tanpa memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar				
58	Orang tua akan membelikan handphone dengan syarat harus rajin belajar dan mendapat nilai raport yang baik				

59	Orang tua tidak pernah mengabulkan permintaan saya dan selalu hanya menyanggupinya saja				
60	Orang tua telah menyediakan uang untuk pembayaran SPP sekolah				
61	Uang pembayaran SPP selalu digunakan orang tua untuk kebutuhan lain				
62	Jika ada buku pelajaran penting yang harus di beli, orang tua akan memberikan sejumlah uang untuk membelinya				

Skala Kontrol Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
63	Ketika hujan deras, saya akan tetap berangkat ke sekolah guna memenuhi kebutuhan pendidikan				
64	Saya tidak masuk dan meminta izin dengan alasan sakit daripada kehujanan ketika akan berangkat ke sekolah				
65	Saya mudah tergiur dengan ajakan menonton konser walaupun orang tua tidak menyetujuinya				
66	Jika orang tua menetapkan batas jam malam pukul 21.30, saya akan patuh dan pulang sebelum jam tersebut meskipun konser belum selesai				
67	Saya sesegera mungkin meleraikan teman yang sedang berkelahi				
68	Mencampuri urusan pribadi seseorang merupakan hal yang tidak sesuai dengan saya				
69	Saya tidak suka bersikap egois jika dihadapkan oleh suatu pertimbangan				
70	Saya menjalankan kewajiban sebagai seorang murid dengan tetap menyelesaikan pekerjaan sekolah meskipun hati gundah				
71	Saya berpihak kepada teman dekat dari pada harus mengutamakan sikap adil antar teman				
72	Saya tidak pernah mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang saya lakukan				
73	Ketika presentasi di depan kelas, saya memiliki sikap tidak percaya diri atau gugup				

74	Mendengarkan perkataan orang yang telah berpengalaman menjadi pertimbangan saya dalam menentukan pilihan				
75	Kritikan yang dilontarkan orang lain tidak mudah memancing emosi saya				
76	Saya mudah emosi hanya karena dikatakan gendut atau kurus				
77	Saya memilih bergaul dengan teman-teman yang menerima saya apa adanya				
78	Saya memilih menjauhi seseorang yang dibenci hanya karena ikut-ikutan				
79	Saya mudah terbawa emosi ketika ada yang membicarakan hal buruk dibelakang saya				
80	Saya bersikap bodo amat (tidak peduli) ketika ada seseorang yang membicarakan hal buruk dibelakang saya				
81	Saat tahun baru, saya memilih untuk berkumpul dirumah bersama keluarga daripada keluyuran tanpa tujuan yang jelas				
82	Saya berfikir bahwa untuk menjadi orang sukses saya harus tekun dalam belajar				
83	Takdir seseorang sudah ditentukan, sehingga saya selalu tidak memperdulikan kegiatan pendidikan				
84	Saya menerima dan tidak mempersoalkan segala bentuk kekurangan yang dimiliki teman saya				
85	Saya suka mengungkit kesalahan atau kekurangan teman karena menghambat hasil pekerjaan kelompok				
86	Saya menyikapinya dengan tenang jika ada teman yang sembarangan menuduh saya				
87	Saya langsung menuduh teman yang mencurigakan tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu				
88	Saya selalu menyempatkan untuk berfikir positif jika dihadapkan oleh sebuah persoalan				
89	Perasaan dan pemikiran saya sangat mudah kacau jika dihadapkan dengan persoalan yang sepele				
90	Saya dapat menilai atau melihat perbuatan baik				

	yang ada pada diri teman saya				
91	Saya belajar dari pengalaman sebelumnya guna menghadapi masalah sama yang datang kembali				
92	Saya lebih suka memilih teman yang lebih banyak memberikan pengaruh positif di hidup saya				

Skala Perilaku Nakal Remaja

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
93	Salah satu cara menghilangkan penat dan stress adalah dengan meminum minuman beralkohol bersama teman				
94	Menerapkan pola hidup sehat adalah dengan rajin berolah raga sesekali setiap hari				
95	Penting menghindari narkoba karena kita adalah generasi penerus bangsa				
96	Saya berniat menyelaiki seseorang jika dia memiliki masalah pribadi dengan saya				
97	Saya memiliki sifat rendah diri sehingga tidak mudah terpancing dendam				
98	Jika memiliki masalah, saya akan bersekongkol dengan teman lain untuk berkelahi dengan seseorang daripada harus memaafkan				
99	Saya memilih berdamai daripada terlarut dalam persoalan jika memiliki masalah dengan orang lain				
100	Saya memilih menyelaiki dan memberikan hukuman fisik kepada seseorang yang tidak saya sukai				
101	Saya tidak setuju jika cara penyelesaian masalah adalah dengan bertengkar				
102	Saya melibatkan diri dalam perkelahian hanya untuk ikut-ikutan				
103	Jika ada teman yang bertengkar saya akan meleraikan dan menjadi penengah				
104	Saya merokok ketika ruang kelas kosong tidak ada guru				

105	Saya ingin memanfaatkan jam kosong untuk hal positif dengan mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan				
106	Saya sering membolos karena ingin keluar mencari kebebasan				
107	Alasan saya tidak bisa masuk sekolah adalah karena benar-benar sakit				
108	Mata pelajaran dan guru yang kurang saya sukai membuat saya jenuh dan ingin keluar tidak mengikuti pelajaran				
109	Saya mencoba menyesuaikan diri dengan selalu mengikuti setiap pelajaran karena ilmu itu penting				
110	Di sekolah saya selalu mengeluarkan baju seragam agar terlihat menarik				
111	Berpakaian rapi membuat saya percaya diri ketika di sekolah				
112	Saya ingin membeli barang yang saya inginkan dengan alasan berpura-pura membayar buku agar dikasih uang				
113	Saya akan mengatakan apa adanya kepada orang tua jika memerlukan sejumlah uang				
114	Jika barang yang saya inginkan tidak bisa diwujudkan orang tua, saya murung dengan meninggalkan rumah untuk beberapa saat				
115	Saya memahami keuangan keluarga, sehingga saya tidak akan memaksakan keinginan saya kepada orang tua				
116	Perintah orang tua tidak saya penuhi karena itu tidak sepemikiran dengan saya				
117	Keinginan orang tua akan saya lakukan karena saya takut jika mereka kecewa				
118	Saya terkadang memintai sejumlah uang dengan paksa kepada teman yang saya anggap dungu				
119	Bagi saya, memalak teman adalah suatu tindakan penindasan				
120	Ketika saya menghilangkan barang pinjaman, saya akan berpura-pura tidak tahu akan barang tersebut				
121	Saya akan sesegera mungkin mencari barang yang				

	telah saya pinjam untuk dikembalikan kepada pemiliknya				
122	Saya bersikap seolah lupa saat orang lain menagih uang yang telah saya pinjam				
123	Salah satu cara agar saya tidak dibenci orang adalah mengembalikan barang atau uang yang telah saya pinjam sesuai keadaan awalnya				
124	Meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya merupakan hal yang selalu saya lakukan				
125	Saya mengerti bahwa untuk memiliki barang yang diinginkan, saya harus menabung				
126	Saat ada seseorang yang memotong jalan, saya akan mengumpat dan berkata jorok dengan nada tinggi kepada orang tersebut				
127	Saya tidak terbiasa berbicara halus kepada orang yang lebih tua				
128	Berbicara halus dan sopan terhadap orang yang lebih tua merupakan salah satu cara menghargainya				
129	Saya melajukan terus kendaraan meskipun lampu masih berwarna merah				
130	Saat lampu merah saya akan berhenti sebagai bentuk menghormati pengguna jalan lain				
131	Berciuman saat pacaran adalah suatu hal yang wajar dan biasa bagi saya				
132	Saya sadar bahwa melihat video asusila merupakan tindakan tidak sehat dan dapat merusak syaraf di otak				

Lampiran 3. Data Subjek Penelitian

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin
1	Marsya Aulia Putri	IX A	Perempuan
2	Rudy santoso	IX A	Laki-laki
3	Sinta Farah Amelia	IX A	Perempuan
4	Elvina Damayanti	IX A	Perempuan
5	Novensia Septa Prihandani	IX A	Perempuan
6	Muhammad Satrio	IX A	Laki-laki
7	Muhammad Bima Alta	IX A	Laki-laki
8	Alfarezi	IX A	Laki-laki
9	Dewi Amelia Putri	IX B	Perempuan
10	Chandrah Alfianto	IX B	Laki-laki
11	Luluk Indie Anggun Melanie	IX B	Perempuan
12	Prastyo Aji N	IX B	Laki-laki
13	Agus Nurvan P	IX B	Laki-laki
14	Khrisna Hidayat	IX B	Laki-laki
15	Ayu Yulia Sari	IX B	Perempuan
16	Ailsa Salma	IX B	Perempuan
17	Rindiani Aryati Hasanudin	IX C	Perempuan
18	Rista Septya Putri	IX C	Perempuan
19	Fajar Amruluh	IX C	Laki-laki
20	Andi Alfianto	IX C	Laki-laki
21	Vino Agung Pangestu	IX C	Laki-laki
22	Niken Estu Alifian	IX C	Perempuan
23	Angelina Dian Ayu Fitriani	IX C	Perempuan
24	Mohammad Indra Vega Nanda	IX C	Laki-laki
25	Pendi Prastia	IX D	Laki-laki
26	Hasna Najiah	IX D	Perempuan
27	Fauzi Ahmad Ravi	IX D	Laki-laki
28	Rahma Indria Eka Maharani	IX D	Perempuan
29	Alfian Nur Jaya Abdullah	IX D	Laki-laki
30	Maslikatin Nikmah	IX D	Perempuan
31	Hanifudin	IX D	Laki-laki
32	Marshanda Sinta Devi	IX D	Perempuan
33	Ciko Afandi	IX E	Laki-laki
34	Aditya Putra W	IX E	Laki-laki
35	Naila Ayu Cahya Putri	IX E	Perempuan
36	Lia Agustin	IX E	Perempuan
37	Alfarizi Arga	IX E	Laki-laki
38	Muhammad Arsyad	IX E	Laki-laki
39	Ermitha Safilah Armadhana	IX E	Perempuan
40	Dwi Lidyawati	IX E	Perempuan
41	Nindi Viviva Asri	IX F	Perempuan

42	Eky Andi Susanto	IX F	Laki-laki
43	Cindi Atika Rachma	IX F	Perempuan
44	Achmad Mudzakkir Chariri	IX F	Laki-laki
45	Bunga Sinta Agustin	IX F	Perempuan
46	Rasda Refalicia Zahra	IX F	Perempuan
47	Navisa Aminatus Zuhriah	IX F	Perempuan
48	Ghanisa Andiana Putri	IX F	Perempuan
49	Primayunita Putri Agustin	IX G	Perempuan
50	Elis Refisania	IX G	Perempuan
51	Syarul Nanda Tri Pradana	IX G	Laki-laki
52	Yulia Isma N	IX G	Perempuan
53	Siti Aisyah	IX G	Perempuan
54	Galang Samudra	IX G	Laki-laki
55	Wedi Purnama	IX G	Laki-laki
56	Mohamad Rifki N	IX G	Laki-laki
57	Diva Ayudya Meylani Putri	IX H	Perempuan
58	Nabila Sava Aulia Putri	IX H	Perempuan
59	Ivan Fernando	IX H	Laki-laki
60	Aulia Valina Sari	IX H	Perempuan
61	Muhammad Abi Tofani	IX H	Laki-laki
62	Agnes Dwi Pratiwi	IX H	Perempuan
63	Juwan Firmansyah	IX H	Laki-laki
64	Ilham Aziz Gusyarasyid	IX H	Laki-laki
65	Yulita Reza Anggraeni	IX I	Perempuan
66	Bagus Adi Laksono	IX I	Laki-laki
67	Jamaluddin Sutanto	IX I	Laki-laki
68	Aliftariza Hikmah	IX I	Perempuan
69	Rizky Eko Nugroho	IX I	Laki-laki
70	Mutia Aulia N	IX I	Perempuan
71	Arintha Aminatul Fakrunia	IX I	Perempuan
72	Yuda Prasetya	IX I	Laki-laki
73	Novitasari	IX J	Perempuan
74	Dedy Kurniawan	IX J	Laki-laki
75	Fera Rahma Wati	IX J	Perempuan
76	Andre Budi Prasetya	IX J	Laki-laki

Lampiran 5. Hasil Kategorisasi

Kedemokratisan Pola Asuh

No	Jumlah	Kategori		Jumlah	Kategori
1	229	Tinggi	39	172	Sedang
2	174	Sedang	40	175	Sedang
3	175	Sedang	41	165	Sedang
4	226	Tinggi	42	198	Tinggi
5	217	Tinggi	43	174	Sedang
6	206	Tinggi	44	181	Tinggi
7	164	Sedang	45	182	Tinggi
8	186	Tinggi	46	194	Tinggi
9	127	Sedang	47	196	Tinggi
10	211	Tinggi	48	215	Tinggi
11	195	Tinggi	49	208	Tinggi
12	210	Tinggi	50	193	Tinggi
13	167	Sedang	51	228	Tinggi
14	187	Tinggi	52	173	Sedang
15	173	Sedang	53	176	Sedang
16	224	Tinggi	54	194	Tinggi
17	208	Tinggi	55	173	Sedang
18	205	Tinggi	56	159	Sedang
19	172	Sedang	57	218	Tinggi
20	200	Tinggi	58	181	Tinggi
21	201	Tinggi	59	160	Sedang
22	180	Tinggi	60	222	Tinggi
23	173	Sedang	61	177	Tinggi
24	203	Tinggi	62	205	Tinggi
25	200	Tinggi	63	236	Tinggi
26	174	Sedang	64	179	Tinggi
27	191	Tinggi	65	184	Tinggi
28	147	Sedang	66	215	Tinggi
29	216	Tinggi	67	154	Sedang
30	199	Tinggi	68	225	Tinggi
31	210	Tinggi	69	173	Sedang
32	206	Tinggi	70	170	Sedang
33	193	Tinggi	71	211	Tinggi
34	209	Tinggi	72	187	Tinggi
35	176	Sedang	73	159	Sedang
36	205	Tinggi	74	209	Tinggi
37	172	Sedang	75	152	Sedang
38	174	Sedang	76	204	Tinggi

Kontrol Diri

No	Jumlah	Kategori		Jumlah	Kategori
1	115	Tinggi	39	87	Sedang
2	81	Sedang	40	86	Sedang
3	86	Sedang	41	88	Sedang
4	110	Tinggi	42	95	Sedang
5	106	Tinggi	43	78	Sedang
6	99	Tinggi	44	83	Sedang
7	90	Sedang	45	98	Tinggi
8	81	Sedang	46	99	Tinggi
9	104	Tinggi	47	90	Sedang
10	101	Tinggi	48	102	Tinggi
11	96	Sedang	49	101	Tinggi
12	107	Tinggi	50	94	Sedang
13	81	Sedang	51	107	Tinggi
14	86	Sedang	52	87	Sedang
15	85	Sedang	53	86	Sedang
16	106	Tinggi	54	88	Sedang
17	95	Sedang	55	84	Sedang
18	96	Sedang	56	72	Sedang
19	76	Sedang	57	91	Sedang
20	93	Sedang	58	93	Sedang
21	103	Tinggi	59	82	Sedang
22	100	Tinggi	60	104	Tinggi
23	90	Sedang	61	83	Sedang
24	93	Sedang	62	90	Sedang
25	105	Tinggi	63	116	Tinggi
26	90	Sedang	64	82	Sedang
27	98	Tinggi	65	71	Sedang
28	113	Tinggi	66	101	Tinggi
29	108	Tinggi	67	82	Sedang
30	91	Sedang	68	103	Tinggi
31	104	Tinggi	69	81	Sedang
32	99	Tinggi	70	94	Sedang
33	86	Sedang	71	105	Tinggi
34	91	Sedang	72	87	Sedang
35	90	Sedang	73	81	Sedang
36	115	Tinggi	74	94	Sedang
37	80	Sedang	75	91	Sedang
38	86	Sedang	76	90	Sedang

Perilaku Nakal Remaja

No	Jumlah	Kategori		Jumlah	Kategori
1	135	Rendah	39	122	Rendah
2	97	Sedang	40	122	Rendah
3	120	Rendah	41	131	Rendah
4	123	Rendah	42	147	Rendah
5	122	Rendah	43	123	Rendah
6	111	Sedang	44	115	Sedang
7	106	Sedang	45	138	Rendah
8	122	Rendah	46	142	Rendah
9	139	Rendah	47	125	Rendah
10	143	Rendah	48	148	Rendah
11	135	Rendah	49	148	Rendah
12	116	Sedang	50	140	Rendah
13	113	Sedang	51	155	Rendah
14	140	Rendah	52	116	Sedang
15	143	Rendah	53	117	Rendah
16	129	Rendah	54	123	Rendah
17	143	Rendah	55	126	Rendah
18	149	Rendah	56	99	Sedang
19	98	Sedang	57	148	Rendah
20	149	Rendah	58	127	Rendah
21	153	Rendah	59	97	Sedang
22	142	Rendah	60	138	Rendah
23	124	Rendah	61	132	Rendah
24	143	Rendah	62	128	Rendah
25	152	Rendah	63	156	Rendah
26	118	Rendah	64	115	Sedang
27	130	Rendah	65	131	Rendah
28	149	Rendah	66	151	Rendah
29	148	Rendah	67	114	Sedang
30	152	Rendah	68	153	Rendah
31	147	Rendah	69	112	Sedang
32	153	Rendah	70	133	Rendah
33	133	Rendah	71	151	Rendah
34	121	Rendah	72	114	Sedang
35	120	Rendah	73	136	Rendah
36	149	Rendah	74	124	Rendah
37	115	Sedang	75	135	Rendah
38	115	Sedang	76	140	Rendah

Lampiran 6. Hasil Validitas Skala Kedemokratisan Pola Asuh

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	186.92	481.087	.451	.957
ITEM_2	186.87	478.889	.446	.957
ITEM_3	187.29	478.128	.490	.957
ITEM_4	186.95	474.744	.564	.957
ITEM_5	187.16	478.855	.422	.957
ITEM_6	187.11	475.455	.512	.957
ITEM_7	187.20	479.254	.336	.958
ITEM_8	186.68	478.166	.521	.957
ITEM_9	187.21	483.155	.252	.958
ITEM_10	187.24	472.583	.558	.957
ITEM_11	186.88	472.666	.621	.957
ITEM_12	186.92	474.980	.643	.957
ITEM_13	187.11	478.229	.525	.957
ITEM_14	187.01	485.666	.192	.958
ITEM_15	186.72	478.203	.498	.957
ITEM_16	186.74	481.983	.424	.957
ITEM_17	187.34	469.695	.616	.957
ITEM_18	186.96	484.305	.238	.958
ITEM_19	187.34	470.495	.593	.957
ITEM_20	187.01	482.386	.360	.958
ITEM_21	186.78	481.056	.441	.957
ITEM_22	187.26	481.370	.329	.958
ITEM_23	187.04	472.572	.660	.956
ITEM_24	186.92	472.340	.741	.956
ITEM_25	187.34	479.001	.447	.957
ITEM_26	186.89	473.535	.580	.957
ITEM_27	187.11	475.962	.522	.957
ITEM_28	186.79	475.635	.677	.957
ITEM_29	187.09	477.498	.546	.957
ITEM_30	187.07	475.769	.598	.957
ITEM_31	187.33	471.344	.659	.956
ITEM_32	186.88	482.346	.413	.957
ITEM_33	187.03	472.453	.724	.956
ITEM_34	187.21	478.942	.438	.957
ITEM_35	187.09	471.098	.692	.956
ITEM_36	187.47	482.413	.335	.958
ITEM_37	187.29	472.822	.588	.957
ITEM_38	186.99	475.400	.567	.957
ITEM_39	187.08	473.140	.561	.957
ITEM_40	186.93	474.836	.676	.957
ITEM_41	186.92	472.180	.679	.956
ITEM_42	186.93	473.342	.707	.956

ITEM_43	187.41	477.258	.505	.957
ITEM_44	186.86	473.592	.661	.957
ITEM_45	186.75	475.577	.588	.957
ITEM_46	187.13	473.476	.631	.957
ITEM_47	187.28	469.163	.600	.957
ITEM_48	187.25	476.137	.551	.957
ITEM_49	187.12	478.346	.547	.957
ITEM_50	187.01	477.293	.583	.957
ITEM_51	187.20	472.107	.675	.956
ITEM_52	187.03	476.693	.612	.957
ITEM_53	187.26	483.050	.302	.958
ITEM_54	187.08	469.780	.661	.956
ITEM_55	187.13	483.422	.267	.958
ITEM_56	187.33	480.330	.409	.957
ITEM_57	186.93	482.756	.388	.957
ITEM_58	187.11	475.162	.534	.957
ITEM_59	186.82	482.206	.453	.957

Lampiran 7. Hasil Validitas Skala Kontrol Diri

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_60	89.87	103.102	.373	.904
ITEM_61	90.04	100.012	.498	.902
ITEM_62	90.00	98.640	.550	.901
ITEM_63	89.86	101.005	.537	.902
ITEM_64	89.84	102.108	.436	.904
ITEM_65	90.03	102.426	.269	.907
ITEM_66	89.97	100.453	.616	.901
ITEM_67	89.97	103.279	.322	.905
ITEM_68	90.20	97.627	.608	.900
ITEM_69	90.14	97.485	.576	.901
ITEM_70	89.93	101.502	.373	.905
ITEM_71	90.16	101.548	.439	.903
ITEM_72	90.20	101.521	.433	.904
ITEM_73	89.78	103.056	.274	.907
ITEM_74	90.14	98.445	.553	.901
ITEM_75	90.53	99.106	.461	.903
ITEM_76	89.97	101.253	.377	.905
ITEM_77	89.72	100.976	.460	.903
ITEM_78	89.62	103.306	.306	.906
ITEM_79	89.96	100.278	.428	.904
ITEM_80	89.74	99.316	.689	.900
ITEM_81	89.92	99.354	.632	.900
ITEM_82	90.08	100.874	.436	.904
ITEM_83	89.93	97.289	.672	.899
ITEM_84	89.76	99.250	.732	.899
ITEM_85	90.37	96.902	.562	.901
ITEM_86	89.96	105.025	.233	.906
ITEM_87	89.70	101.974	.523	.903
ITEM_88	89.76	99.916	.611	.901

Lampiran 8. Hasil Validitas Skala Perilaku Nakal Remaja

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_89	127.61	228.029	.618	.939
ITEM_90	127.76	233.783	.471	.940
ITEM_91	127.55	236.171	.303	.941
ITEM_92	127.82	226.899	.593	.939
ITEM_93	127.76	225.996	.732	.938
ITEM_94	127.66	233.321	.535	.940
ITEM_95	127.80	224.721	.725	.938
ITEM_96	128.01	233.453	.291	.942
ITEM_97	127.80	225.387	.712	.938
ITEM_98	127.95	233.837	.443	.940
ITEM_99	127.62	227.226	.689	.938
ITEM_100	128.04	237.958	.210	.942
ITEM_101	127.83	227.424	.612	.939
ITEM_102	127.72	235.003	.417	.940
ITEM_103	128.51	232.546	.367	.941
ITEM_104	127.78	231.536	.538	.940
ITEM_105	127.88	226.559	.645	.939
ITEM_106	127.74	234.090	.418	.940
ITEM_107	127.83	235.397	.288	.942
ITEM_108	127.79	228.755	.549	.940
ITEM_109	127.76	231.090	.541	.940
ITEM_110	127.99	232.253	.436	.940
ITEM_111	127.86	233.272	.480	.940
ITEM_112	127.66	233.348	.471	.940
ITEM_113	127.76	230.050	.543	.940
ITEM_114	127.84	232.135	.471	.940
ITEM_115	127.86	229.592	.597	.939
ITEM_116	127.74	231.050	.622	.939
ITEM_117	127.78	229.643	.615	.939
ITEM_118	127.92	228.714	.661	.939
ITEM_119	127.67	232.410	.564	.940
ITEM_120	127.93	228.249	.600	.939
ITEM_121	127.97	227.093	.593	.939
ITEM_122	127.66	229.161	.612	.939
ITEM_123	127.82	229.806	.508	.940
ITEM_124	127.70	233.494	.447	.940
ITEM_125	127.67	229.717	.623	.939
ITEM_126	127.80	231.654	.400	.941
ITEM_127	127.66	228.361	.616	.939

Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kedemokratisan Pola Asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	59

Lampiran 10. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	29

Lampiran 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Nakal Remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	39

Lampiran 12. Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Kedemokratisan Pola Asuh

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedemokratisan_pola_asuh	76	127	236	190.29	22.204
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 59 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 59 & & = \frac{1}{2} (295) & & = \frac{1}{6} (177) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 59 & & = 147,5 & & = 29,5 \\
 & = 236 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Kedemokratisan Pola Asuh

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (177)$
Sedang	$(176) \leq X \leq (119)$
Rendah	$X \leq (118)$

Lampiran 13. Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Kontrol Diri

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kontrol_diri	76	71	116	93.18	10.370
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 29 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 29 & & = \frac{1}{2} (145) & & = \frac{1}{6} (87) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 29 & & = 72,5 & & = 24,2 \\
 & = 116 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Kontrol Diri

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (97)$
Sedang	$(96) \leq X \leq (49)$
Rendah	$X \leq (48)$

Lampiran 14. Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Perilaku Nakal Remaja

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
perilaku_nakal_remaja	76	97	156	131.17	15.578
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 39 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 39 & & = \frac{1}{2} (195) & & = \frac{1}{6} (117) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 39 & & = 97,5 & & = 19,5 \\
 & = 156 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Perilaku Nakal Remaja

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (78)$
Sedang	$(77) \leq X \leq (118)$
Rendah	$X \leq (117)$

Lampiran 15. Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Aspek-aspek
Kedemokratisan Pola Asuh

Aspek Pandangan Orangtua terhadap Anak

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pandangan_orangtua_terhadap_anak	76	37	60	48.74	5.449
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{aligned}
 \text{Min} &= 1 \cdot 15 & \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 &= 15 & &= \frac{1}{2} (75) & &= \frac{1}{6} (45) \\
 \text{Max} &= 4 \cdot 15 & &= 37,5 & &= 7,5 \\
 &= 60 & & & &
 \end{aligned}$$

Kategorisasi Aspek Pandangan Orangtua terhadap Anak

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (45)$
Sedang	$(44) \leq X \leq (31)$
Rendah	$X \leq (30)$

Aspek Komunikasi

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
komunikasi	76	29	80	63.11	9.068
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 20 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 20 & & = \frac{1}{2} (100) & & = \frac{1}{6} (60) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 20 & & = 50 & & = 10 \\
 & = 80 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Komunikasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (60)$
Sedang	$(59) \leq X \leq (41)$
Rendah	$X \leq (40)$

Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pemenuhan_kebutuhan_anak	76	22	44	35.30	4.246
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{aligned}
 \text{Min} &= 1 \cdot 11 & \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 &= 11 & &= \frac{1}{2} (55) & &= \frac{1}{6} (33) \\
 \text{Max} &= 4 \cdot 11 & &= 27,5 & &= 5,5 \\
 &= 44 & & & &
 \end{aligned}$$

Kategorisasi Aspek Pemenuhan Kebutuhan Anak

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (33)$
Sedang	$(32) \leq X \leq (23)$
Rendah	$X \leq (22)$

Aspek Penerapan Kontrol

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
penerapan_kontrol	76	26	52	43.14	5.501
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 13 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 13 & & = \frac{1}{2} (65) & & = \frac{1}{6} (39) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 13 & & = 32,5 & & = 6,5 \\
 & = 52 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Penerapan Kontrol

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (39)$
Sedang	$(38) \leq X \leq (27)$
Rendah	$X \leq (26)$

Lampiran 16. Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Aspek-aspek Kontrol Diri

Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemampuan_mengatur_pelaksanaan	76	35	56	43.99	5.137
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{lll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 14 & \text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 14 & = \frac{1}{2} (70) & = \frac{1}{6} (42) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 14 & = 35 & = 7 \\
 & = 56 & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (42)$
Sedang	$(41) \leq X \leq (29)$
Rendah	$X \leq (28)$

Aspek Kemampuan Mengolah Informasi

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemampuan_mengolah_informasi	76	9	16	13.50	1.815
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{aligned}
 \text{Min} &= 1 \cdot 4 & \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 &= 4 & &= \frac{1}{2} (20) & &= \frac{1}{6} (12) \\
 \text{Max} &= 4 \cdot 4 & &= 10 & &= 2 \\
 &= 16 & & & &
 \end{aligned}$$

Kategorisasi Aspek Kemampuan Mengolah Informasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (12)$
Sedang	$(11) \leq X \leq (9)$
Rendah	$X \leq (8)$

Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemampuan_melakukan_penilaian	76	10	20	15.82	2.313
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{lll}
 \text{Min} & = 1.5 & \text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 5 & = \frac{1}{2} (25) & = \frac{1}{6} (15) \\
 \text{Max} & = 4.5 & = 12,5 & = 2,5 \\
 & = 20 & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Kemampuan Melakukan Penilaian

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (15)$
Sedang	$(14) \leq X \leq (11)$
Rendah	$X \leq (10)$

Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemampuan_merealisasikan_perilaku_yang_diyakini	76	13	24	19.88	2.433
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{lll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 6 & \text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 6 & = \frac{1}{2} (30) & = \frac{1}{6} (18) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 6 & = 15 & = 3 \\
 & = 24 & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Kemampuan Merealisasikan Perilaku yang Telah Diyakini

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (18)$
Sedang	$(17) \leq X \leq (13)$
Rendah	$X \leq (12)$

Lampiran 17. Deskriptif Statistik dan Kategorisasi Aspek-aspek Perilaku Nakal

Remaja

Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
perilaku nakal_yg_menimbulkan_k orban_fisik	76	23	40	33.99	4.536
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{lll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 10 & \text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 10 & = \frac{1}{2} (50) & = \frac{1}{6} (30) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 10 & = 25 & = 5 \\
 & = 10 & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Korban Fisik

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (20)$
Sedang	$(19) \leq X \leq (29)$
Rendah	$X \leq (30)$

Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
perilaku nakal_melawan_status	76	35	56	46.39	5.531
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 14 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 14 & & = \frac{1}{2} (70) & & = \frac{1}{6} (42) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 14 & & = 35 & & = 7 \\
 & = 56 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Melawan atau Mengingkari Status

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (28)$
Sedang	$(27) \leq X \leq (41)$
Rendah	$X \leq (42)$

Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari Pihak Korban

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
perilaku nakal_yg_menimbulkan_k erugian_materi_dari_piha k_korban	76	20	32	27.14	3.550
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{lll}
 \text{Min} & = 1 \cdot 8 & \text{Mean} = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 8 & = \frac{1}{2} (40) & = \frac{1}{6} (24) \\
 \text{Max} & = 4 \cdot 8 & = 20 & = 4 \\
 & = 32 & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Menimbulkan Kerugian Materi dari
Pihak Korban

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (16)$
Sedang	$(15) \leq X \leq (23)$
Rendah	$X \leq (24)$

Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial

Skor Empirik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
perilaku nakal_yg_berhubungan_d g_perilaku_sosial	76	15	28	23.64	3.416
Valid N (listwise)	76				

Skor Hipotetik

$$\begin{array}{llll}
 \text{Min} & = 1.7 & \text{Mean} & = \frac{1}{2} (\text{Maks} + \text{Min}) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (\text{Maks} - \text{Min}) \\
 & = 7 & & = \frac{1}{2} (35) & & = \frac{1}{6} (21) \\
 \text{Max} & = 4.7 & & = 17,5 & & = 3,5 \\
 & = 28 & & & &
 \end{array}$$

Kategorisasi Aspek Perilaku Nakal yang Berhubungan dengan Perilaku Sosial

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (14)$
Sedang	$(13) \leq X \leq (20)$
Rendah	$X \leq (21)$

Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas

Kedemokratisan Pola Asuh

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kedemokratisan	Mean	3.2250	.04315
_Pola_Asuh	95% Confidence Interval for Lower Bound	3.1390	
	Mean		
	Upper Bound	3.3110	
	5% Trimmed Mean	3.2308	
	Median	3.2550	
	Variance	.142	
	Std. Deviation	.37619	
	Minimum	2.15	
	Maximum	4.00	
	Range	1.85	
	Interquartile Range	.59	
	Skewness	-.167	.276
	Kurtosis	-.344	.545

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kedemokratisan	.098	76	.069	.978	76	.217
_Pola_Asuh						

a. Lilliefors Significance Correction

Kontrol Diri

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kontrol_Diri	Mean	3.2134	.04107
	95% Confidence Interval for Lower Bound	3.1316	
	Mean Upper Bound	3.2952	
	5% Trimmed Mean	3.2085	
	Median	3.1400	
	Variance	.128	
	Std. Deviation	.35802	
	Minimum	2.45	
	Maximum	4.00	
	Range	1.55	
	Interquartile Range	.51	
	Skewness	.233	.276
	Kurtosis	-.515	.545

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kontrol_Diri	.094	76	.091	.980	76	.268

a. Lilliefors Significance Correction

Perilaku Nakal Remaja

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Perilaku_Nakal_ Remaja	Mean	3.3632	.04575
	95% Confidence Interval for Lower Bound	3.2720	
	Mean	3.4543	
	Upper Bound		
	5% Trimmed Mean	3.3780	
	Median	3.3700	
	Variance	.159	
	Std. Deviation	.39882	
	Minimum	2.49	
	Maximum	4.00	
	Range	1.51	
	Interquartile Range	.66	
	Skewness	-.290	.276
	Kurtosis	-.774	.545

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku_Nakal_ Remaja	.096	76	.079	.956	76	.010

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 19. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku_nakal	13918.060	50	278.361	1.625	.095
_remaja *					
kedemokratisa	4456.845	1	4456.845	26.016	.000
n_pola_asuh	9461.215	49	193.086	1.127	.381
Within Groups	4282.717	25	171.309		
Total	18200.776	75			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku_nakal_remaja *	.495	.245	.874	.765
kedemokratisan_pola_asuh				

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku_nakal	12806.610	33	388.079	3.022	.000
_remaja *					
kontrol_diri	7175.776	1	7175.776	55.872	.000
Deviation from Linearity	5630.833	32	175.964	1.370	.168
Within Groups	5394.167	42	128.433		
Total	18200.776	75			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku_nakal_remaja *	.628	.394	.839	.704
kontrol_diri				

Lampiran 20. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	kedemokratisan_pola_asuh	.734	1.363
	kontrol_diri	.734	1.363

a. Dependent Variable: perilaku_nakal_remaja

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	kedemokratisan _pola_asuh	kontrol_diri
1	1	2.968	1.000	.00	.00	.00
	2	.017	13.080	.64	.79	.01
	3	.015	14.071	.35	.21	.99

a. Dependent Variable: perilaku_nakal_remaja

Lampiran 21. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Correlations		
		kedemokratisan_ pola_asuh	kontrol_diri	Unstandardized Residual
Spearman's rho	kedemokratisan_pola_a	1.000	.496**	-.130
	Correlation Coefficient	.	.000	.261
	Sig. (2-tailed)			
	N	76	76	76
	kontrol_diri	.496**	1.000	-.075
	Correlation Coefficient	.000	.	.521
	Sig. (2-tailed)			
	N	76	76	76
Unstandardized Residual	Unstandardized	-.130	-.075	1.000
	Correlation Coefficient	.261	.521	.
	Sig. (2-tailed)			
	N	76	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 22. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

kedemokratisan_pola_asuh

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.159	9	66	.336

Test of Homogeneity of Variances

kontrol_diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.085	9	66	.386

Test of Homogeneity of Variances

perilaku_nakal_remaja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.928	9	66	.507

Lampiran 23. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kontrol_diri(X2), kedemokratisan_pola_asuh (X1) ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku_nakal_remaja(Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.414	.398	12.082

a. Predictors: (Constant), kontrol_diri(X2), kedemokratisan_pola_asuh (X1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7544.172	2	3772.086	25.840	.000 ^a
	Residual	10656.604	73	145.981		
	Total	18200.776	75			

a. Predictors: (Constant), kontrol_diri(X2), kedemokratisan_pola_asuh(X1)

b. Dependent Variable: perilaku_nakal_remaja(Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.608	13.743		2.518	.014
	kedemokratisan_pola_asuh (X1)	.126	.079	.179	1.589	.116
	kontrol_diri(X2)	.779	.169	.519	4.599	.000

a. Dependent Variable: perilaku_nakal_remaja(Y)